

# TAREKAT JUNAIDIYAH

SEJARAH, AJARAN  
DAN PERKEMBANGANNYA

Cecep Zakarias El Bilad

TAREKAT JUNAIDIYAH  
SEJARAH, AJARAN  
DAN PERKEMBANGANNYA



Cecep Zakarias El Bilad



**TAREKAT JUNAIDIYAH**  
**Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya**

**Penulis:**

Cecep Zakarias El Bilad

**Sampul dan Tata Letak:**

Tim Penerbit Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur**

Alamat: Jl. Simpei Karuhai IV Gang Brio, No.1B

Kel. Palangka, Kec. Jekan Raya, Palangka Raya

E-mail: [zawiyahmiftahusshudur@gmail.com](mailto:zawiyahmiftahusshudur@gmail.com)

HP : 0812-5674-7070

ISBN : 978-623-99327-3-2

iii + 98 Halaman, Ukuran 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab penerbit



## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Pencipta Pengatur dan Pemelihara alam raya ini. Dari-Nya semua berasal, karena-Nya semua berlangsung, dan kepada-Nya semua akan kembali. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Tarekat Junaidiyah adalah tharîqah yang disematkan pada nama Sufi legendaris Imam Junaidi al-Baghdadi. Thariqah ini relatif sangat muda berkembang di nusantara. Dibawa ke Barabai, Kalimantan Selatan, pada tahun 1934 oleh Tuan Guru H. Kaspul Anwar Firdaus sepulangnya belajar dari Tanah Suci Mekkah. Kemudian estafet kekhalifahan tharîqah ini berpindah kepada murid utamanya, Tuan Guru H. Muhammad Qurthubi bin Khalid (1927-2002) di Amuntai, Kalimantan Selatan. Lalu Guru Qurthubi hijrah ke Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada 1997 hingga



akhir hayatnya pada 2002. Sepeninggalan Guru Qurthubi, sempat terjadi kekosongan khalifah yang hidup di tharîqah ini selama 17 tahun. Baru pada tahun 2019 lalu, tarekat ini kembali memiliki Khalifah yang baru, Tuan Guru H. Mahran Yasin, di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Buku ini diolah dari hasil penelitian yang penulis lakukan di tahun 2018. Penulis sampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dari proses penelitian hingga terbitnya buku ini, segenap tokoh, pengurus dan jamaah Tarekat Junaidiyah Palangka Raya, LP2M IAIN Palangka Raya dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini. Penulis menyadari, masih banyak kekurangan ditemukan di buku ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Palangka Raya, Juni 2022



## DAFTAR ISI

|                      |     |
|----------------------|-----|
| Kata Pengantar ..... | i   |
| Daftar Isi .....     | iii |

### **BAB I Tarekat dalam Islam**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Sejarah Tasawuf dan Tarekat .....  | 1  |
| B. Hubungan Tarekat dan Tasawuf ..... | 12 |

### **BAB II Sejarah dan Ajaran Tarekat Junaidiyah**

|  |    |
|--|----|
| A. Biografi Tokoh Pembawa Tarekat Junaidiyah ..... | 21 |
| 1. Al-Imâm Junaîd al-Baghdâdî .....                | 22 |
| 2. Tuan Guru H. Kaspul Anwar Firdaus .....         | 24 |
| 3. Tuan Guru H. Muhammad Qurthubi bin Khalid ..... | 35 |
| 4. Tuan Guru H. Mahran Yasin .....                 | 40 |
| B. Ajaran Tarekat Junaidiyah .....                 | 42 |

### **BAB III Tarekat Junaidiyah di Palangka Raya**

|   |    |
|---|----|
| A. Masuknya Tarekat Junaidiyah ke Palangka Raya ..... | 56 |
| B. TG. Muhammad Qurthubi Hijrah ke Palangka Raya ...  | 60 |
| C. Wafatnya TG. Muhammad Qurthubi .....               | 64 |

### **BAB IV**

#### **Tarekat Junaidiyah Pasca Wafatnya**

#### **KH. Muhammad Qurthubi**

|   |    |
|---|----|
| A. Suksesi Kepemimpinan .....                     | 69 |
| B. Dinamika Pasca Wafatnya Khalifah .....         | 76 |
| C. Tarekat Junaidiyah dan JATMAN .....            | 79 |
| D. Pemindahan Makam TG. H. Muhammad Qurthubi .... | 83 |

|                         |    |
|-------------------------|----|
| Daftar Pustaka .....    | 89 |
| Lampiran-Lampiran ..... | 92 |



## BAB I

### TAREKAT DALAM ISLAM

#### A. Sejarah Tasawuf dan Tarekat

Secara historis, istilah tarekat belum dikenal di awal perkembangan Islam. Seperti halnya istilah-istilah lain seperti “mazhab” dalam ilmu fiqih dan “firqah” dalam ilmu aqidah, istilah “tharîqah” baru muncul beberapa abad setelah zaman Nabi dan Sahabat.

Tarekat adalah perkembangan lanjut dari tasawuf. Kata tasawuf sendiri baru dikenal pada abad ke-2 H,<sup>1</sup> sebagai respon atas perkembangan kondisi sosial-budaya umat Islam pada saat itu. Menurut Ibnu Khaldun, sejarawan Muslim terkemuka abad ke-14 M, tasawuf pada dasarnya ialah kesungguhan dalam ibadah, memfokuskan diri kepada Allah, waspada pada tipu-daya dunia, zuhud dalam perkara-perkara yang disenangi manusia, menyendiri dari mahluk, dan

---

<sup>1</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Daar al-Fikrt, 2001), hal. 611.



berkhalwat untuk ibadah. Ini semua adalah perihal dan tradisi yang sebenarnya sudah umum di kalangan para Sahabat,<sup>2</sup> namun saat itu, memang belum ada penamaannya secara khusus. Akan tetapi, itulah praktek keberagaman yang mereka saksikan langsung pada diri Nabi SAW, lalu mereka tiru dan amalkan.

Pola kehidupan umat Islam terus berubah, seiring pergantian generasi dan perubahan kondisi sosial-politik. Setelah era Khulafaurrasyidin berakhir, umat Islam dipimpin oleh para raja yang turun-temurun, yang dimulai sejak Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah dan lain sebagainya. Seiring itu, syiar Islam semakin luas. Ekspansi dakwah Islam terus meluas, ke arah Barat hingga Maroko, dan ke arah timur hingga ke India dan Nusantara. Persentuhan sosial-budaya terjadi semakin intensif. Aktifitas perekonomian juga semakin bergeliat. Kesejahteraan masyarakat terus meningkat. Seiring itu, gaya hidup masyarakat pun berubah. Tradisi hidup zuhud semakin hari semakin pudar, dan sebaliknya gaya hidup mewah dan glamor semakin

---

<sup>2</sup> Ibid., hal. 611.



mewabah, terutama di kalangan keluarga raja, pejabat, bangsawan dan orang-orang kaya.<sup>3</sup>

Perubahan gaya hidup umat ini semakin membuat resah para ulama dan kaum saleh. Sebagai respon dari problem tersebut, lahirlah gerakan zuhud yang dipelopori oleh para guru ruhani, seperti Imam Hasan al-Bashri di Kota Basrah. Gerakan tersebut diikuti oleh murid-muridnya yang tersebar di berbagai penjuru dunia Islam saat itu.<sup>4</sup> Gerakan zuhud ini pada intinya mengajak masyarakat dan penguasa untuk kembali pada kesederhanaan hidup, tidak terbuai oleh kemewahan duniawi, disiplin ibadah serta ketaatan pada aturan-aturan syari'at sebagaimana tradisi kehidupan Nabi SAW dan para sahabatnya.

Pada aspek zahir, spirit zuhud tersebut diwujudkan antara lain pada aspek penampilan. Dipilihlah wol untuk bahan pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Penggunaan kain yang kasar untuk pakaian tersebut sebagai wujud komitmen pada kesederhanaan,

---

<sup>3</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chape Hill: The University of North Carolina, 1975), hal. 30; Ibn Khaldun, *Op.,cit.*, hal.611

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 30-31.

anti-kenyamanan dan anti-kemewahan. Hal itu juga sebagai upaya melatih jiwa agar bisa difokuskan pada usaha-usaha mendekat kepada Allah dan menjauh dari godaan-godaan duniawi. Jadi, gerakan zuhud ini adalah semacam antitesa atau perlawanan pada kondisi masyarakat pada zaman itu. Bertolak-belakang dengan orang-orang pada umumnya, para zahid (ahli zuhud) adalah orang-orang yang selalu mengingat keburukan-keburukan dunia dan merenungkan aib-aib diri pribadi. Itulah mengapa mereka juga dijuluki dengan *al-bakkâûn* (orang-orang yang selalu menangis).<sup>5</sup>

Inilah periode permulaan yang merupakan cikal-bakal lahirnya ilmu tasawuf. Di periode antara abad 2-3 H ini, muncul tokoh-tokoh besar seperti Imam Ḥasan al-Bashri (wafat 110/728), lalu generasi yang lebih muda seperti ‘Abd al-Wahîd ibn Ziyâd (wafat 150/767), Ibrâhîm ibn Adham (wafat 161/7778), Dâwud ath-Thâ’î (wafat 165/781-2), Rabî’ah al-Adawiyah (wafat 185/801), Fudhaîl ibn ‘Iyâdh (wafat 188/803), Syaḡîq al-Balkhi (wafat 194/810); memasuki abad ke-3, muncul Abû Sulaimân ad-Dârânî (w. 215/830), Bisyr ibn al-

---

<sup>5</sup> Ibid., hal. 31.



Ḥarīts (w. 227/841). Ḥarīts al-Muḥâsibî (wafat 243/857), Dzunun al-Mishri (wafat 245/860). Yaḥyâ ibn Mu'âdz al-Râzî (wafat 258/872), Yazid al-Busthâmi (wafat 261/874), Abu Ḥafs al-Ḥaddâd (wafat 265/878), Ḥamdun Al-Qassar (wafat 271/884), Sahal al-Tustâri (wafat 283/896), Abû Sa'id al-Kharraz (wafat 286/899) Ḥakîm at-Tirmîdzî (wafat 295/905), Abû 'Utsmân al-Hirrî (wafat 298/910); Ibn al-Khafîf (wafat 371/982); dan lain-lain.

Gerakan zuhud ini terus berkembang, tidak hanya dari segi jumlah pengikut dan simpatisan, tetapi juga dari variasi metode dan ekspresi mistisnya. Bagi para pelakunya, zuhud adalah sebuah usaha keras untuk menjaga diri dari godaan duniawi yang melalaikan, agar perhatian jiwanya tetap fokus kepada Allah semata.<sup>6</sup> Usaha tersebut tentunya melibatkan energi jasmani dan ruhani. Oleh karenanya, praktek zuhud memberikan pengalaman batin/mistik tersendiri bagi

---

<sup>6</sup> Banyak ragam definisi zuhud. Salah satunya adalah bahwa zuhud ialah bersihnya qalbu dari cinta dunia. Seorang zahid qalbunya tidak terpaut pada perkara-perkara dunia, sehingga semua itu tidak melalaikannya dari tujuan dirinya diciptakan. Lihat Abd al-Qadir 'Isa, *Haqa'iq 'An at-tashawwuf*, Op.cit., hal. 285.



para pelakunya, yang pada levelnya masing-masing memberikan dampak transformatif kepada jiwanya. Maka secara beriringan, pada periode itu juga terjadi perkembangan substantif pada gerakan zuhud, yaitu *the cultivation of the inner life* (penggalan atas pengalaman-pengalaman batin).<sup>7</sup> Dari pengalaman-pengalaman batin dan rasa/pengetahuan intuitif yang diperoleh, para zâhid itu kemudian merumuskan istilah-istilah, konsep dan teori terkait perjalanan ruhani mereka. Lahirlah, misalnya, teori tentang *maqâmât* (jenjang-jenjang perjalanan ruhani) dan *aḥwâl* (kondisi-kondisi ruhani); metode-metode dzikir dan *tazkiyyah an-nufûs*; tafsir mistik/batin ayat-ayat al-Quran; dan lain sebagainya. Bagi para zahid yang memiliki latarbelakang intelektual-akademik, mereka menuliskannya dalam bentuk surat, risalah (*maqâlah*), maupun kitab-kitab.

Memasuki abad ke-3 hingga 7 H, perkembangan baru muncul, yaitu organisasi sufi. Pada periode yang cukup panjang inilah proses tasawuf menjadi sebuah

---

<sup>7</sup> Ahmet T. Karamustafa, *Sufism: The Formative period* (Edinburgh: Edinburgh University, 2007), hal. 2.

disiplin ilmu berlangsung. Seiring dengan semakin variatifnya konsep, teori dan metode perjalanan ruhani, para guru tasawuf lalu merumuskan standarisasinya masing-masing untuk kalangan murid-muridnya sendiri. Standarisasi inilah yang dijadikan tradisi dan pedoman dalam membimbing para murid. Masing-masing syekh sufi biasanya membangun semacam padepokan (*ribath*, *khanaqah*, atau *zawiyah*), sebagai pusat kegiatan dan pendidikan ruhani bagi komunitas yang diasuhnya.<sup>8</sup>

Sebagai sebuah tempat sekaligus sistem pendidikan sufi, dalam bentuknya yang paling sederhana, *ribath* sebenarnya sudah dimulai sejak periode awal adanya gerakan zuhud. Sejarawan mencatat, *ribath* pertama/tertua ditemukan di Pulau Abadan, Teluk Persia, didirikan oleh Abd al-Wahîd ibn Ziyâd (wafat 150/767), murid Imam Hasan al-Bashri, dan di sejumlah tempat lain di daerah Syam dan Afrika Utara.<sup>9</sup> Komunitas-komunitas sufi ini di kemudian hari banyak

---

<sup>8</sup> John Renard, *The A to Z of Sufism* (Lanham: Scarecrow Press Inc., 2005), hal. 200

<sup>9</sup> J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press: 1971), hal. 5



tersebar di berbagai kota seperti Baghdad, Basrah, Damaskus, Aleppo, Shiraz, Isfahan, Naisabur, Merv, Khurasan, dan lain-lain. Namun demikian, komunitas-komunitas itu lingkungannya lokal dan bertahan paling lama hanya beberapa generasi setelah pendirinya wafat.<sup>10</sup>

Dunia Islam terus berkembang dalam berbagai aspeknya, termasuk tradisi ribath ini. Perkembangan signifikan terjadi pada abad ke-4 H, yakni dimulainya tradisi *isnad* atau silsilah (*spiritual lineage*), yakni keberlanjutan pewarisan ilmu serta izin mengajar bagi seorang guru ruhani. Seorang zahid/sufi tidak akan mulai mengajar dan membuka ribath sebelum memperoleh izin dari gurunya, dan gurunya itu dari gurunya lagi, terus hingga tersambung kepada Rasulullah SAW. Dengan tersambungannya estafet keilmuan ini, dipastikan bahwa seorang syekh sufi mewarisi keahliannya dalam hal pendidikan ruhani itu dari seorang syekh yang juga ahli, yang juga diperolehnya dari syekhnya lagi, dan seterusnya hingga sampai kepada Rasulullah SAW.

---

<sup>10</sup> Karamustafa, *Op.cit.*, hal. 114-116



Di samping itu, tradisi ini juga berfungsi membangun ikatan persaudaraan di antara murid-murid seperguruan atau yang memiliki jalur silsilah yang sama, meskipun di antara mereka terpisah jarak, waktu dan generasi.<sup>11</sup> Untuk itulah, para anggota resmi komunitas sufi itu biasanya memanggil sesamanya dengan sebutan *ikhwan* (pria) dan *akhwat* (wanita).<sup>12</sup>

Tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang pertama memulai tradisi isnad ini. Namun menurut ahli sejarah, dokumen silsilah tertua yang ditemukan adalah milik Ja'far al-Khuldi (wafat 348/959). Al-Khuldi menerima tharîqah dari al-Junaid al-Baghdâdî, dari Sarî as-Saqathi, dari Ma'rûf al-Karkhi, dari Farqad as-Sabakhi, dari Hasan al-Basri, dari Anas ibn Malik, dari Rasulullah SAW.<sup>13</sup>

Silsilah merupakan jaminan tentang otoritas ilmu dan keahlian seorang syekh sufi. Seorang murid akan mulai membimbing murid lainnya jika ia sudah mendapatkan lisensi dari syekhnya setelah melalui

---

<sup>11</sup> Ibid., hal. 116

<sup>12</sup> Ada juga sebutan lain, seperti *darwish* dan *fuqara*. Lihat Trimingham, *Op.cit.*, hal. 175-176

<sup>13</sup> Ibid., hal. 261

serangkaian ujian dan penilaian dari sang syekh. Ini semacam standarisasi sekaligus kontrol sehingga sebuah ajaran tharîqah relatif terjaga kemurniannya. Ketika seorang syekh mempunyai jumlah murid yang banyak, lintas daerah, kota, negeri bahkan lintas generasi, silsilah menjadi rantai ruhani yang mempersaudarakan di antara para murid.

Mereka yang memiliki silsilah yang sama kemudian mengorganisir diri secara lebih terstruktur dan sistematis. Ketika jumlah muridnya banyak dan lintas wilayah itu, seorang syekh biasanya mengangkat murid-murid pilihannya menjadi *badal/wakil talqin/khalifah/muqaddam*/. Mereka diberikan wewenang untuk menjalankan tugas membaiai dan/atau memberikan bimbingan ruhani kepada para murid yang berada di daerah-daerah yang jauh dari pusat.<sup>14</sup>

Seiring dengan perkembangan tersebut, tarekat bergeser maknanya bukan sekedar metode tapi sudah menjadi identik dengan *thâifah* (jamak: *thawâif*) atau komunitas, yang di dalamnya terdiri atas seorang guru

---

<sup>14</sup> Ibid., hal. 174



yang bersilsilah, para murid dan metode pendidikan ruhani yang khas dalam komunitas tersebut. Tarekat yang lahir di abad ke-5 dan 6 H antara lain Tharîqah Qâdiriyyah yang dinisbatkan kepada mahagurunya Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî (w. 561/1166); Rifâ'iyyah, dinisbatkan kepada Syekh Aḥmad ibn 'Alî ar-Rifâ'î (w.1082); Suhrâwardiyyah, dinisbatkan kepada Syekh Diyâuddîn Abû an-Najîb as-Suhrawardî (w. 563/1168).

Tarekat-tarekat tumbuh subur di seluruh penjuru dunia Islam dalam jumlah yang tidak dapat diketahui secara pasti, misalnya Kubrawiyyah, Syadziliyyah, Maulawiyyah, Yasafiyyah, Naqsyabandiyyah, Chistiyyah, Bektasyiyyah, Sammaniyah dan lain sebagainya. Sebagian ada yang masih bertahan bahkan terus berkembang hingga saat ini, dan sebagiannya lagi sudah tinggal sejarah.

Tidak sedikit juga para guru sufi yang memadukan dua atau lebih ajaran tarekat dan bertransformasi menjadi tarekat baru dengan nama baru pula, seperti Tarekat Qâdiriyyah wa Naqsyabandiyyah, Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah, Tarekat Naqsyabandiyyah Haqqani, Tarekat Khalwatiyyah Sammaniyah. Terkadang



hasil perpaduan tersebut diberikan nama sesuai dengan tokoh yang memadukannya, seperti Tarekat Sammaniyah yang dinisbahkan kepada tokoh pendirinya Syekh Muhammad ibn 'Abd al-Karîm as-Samâni al-Madani (1718-1775). Ajaran Tarekat Sammaniyah merupakan perpaduan dari Tharîqah Qadiriyah, Khalwatiyah, Naqsyabadiyah dan Syadziliyah.<sup>15</sup>

## **B. Hubungan Tarekat dan Tasawuf**

Di kalangan masyarakat Muslim khususnya di Indonesia, tasawuf adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan religius mereka. Khususnya di Indonesia, sejak awal Islam disebarkan oleh para tokoh ulama yang juga ahli tasawuf, misalkan para Walisongo di Jawa, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan, dan lain sebagainya. Saat itu masyarakat nusantara masih menganut agama Hindu, Budha atau agama-agama lokal.

Tasawuf membekali para pendakwah itu dengan paradigma inklusif sehingga ajaran Islam mudah

---

<sup>15</sup> Saleh, *Op.cit.*, hal.59

diterima oleh masyarakat nusantara dan kemudian berkembang pesat. Hal ini karena di antara tema besar dalam tasawuf adalah menjunjung tinggi akhlaqul karimah dan amal saleh.”<sup>16</sup> Artinya, proses dakwah yang dilakukan para ulama tersebut tidak hanya mengajarkan aturan-aturan syari’at semata, tetapi juga disertai dengan kisah-kisah teladan para Nabi, Sahabat, ulama dan para wali, dan juga dengan keteladanan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini berlangsung turun-temurun hingga akhirnya tasawuf mewarnai tradisi Islam di nusantara.

Visi pembentukan akhlaqul karimah ini terlihat jelas dari definisi tasawuf seperti yang diberikan oleh para pakar. Syekh al-Islâm Zakariyyâ al-Anshârî mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu tentang hal-ihwal membersihkan jiwa, melembutkan akhlak, dan menghidupkan jasmani dan ruhani dalam rangka meraih kebahagiaan yang abadi. Definisi lain diberikan oleh Syekh Ibn ‘Ajîbah, yaitu ilmu tentang langkah-langkah berjalan menuju Allah, membersihkan batin

---

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2015), hal.83



dari perangai-perangai buruk, dan menghiasinya dengan berbagai kemuliaan; permulaannya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal/aksi, dan puncaknya adalah anugerah.<sup>17</sup>

Dari pengertian tersebut bisa kita lihat bahwa tasawuf adalah ilmu yang praktis. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, hanya bisa diperoleh dengan langkah-langkah yang bersifat praktis. Dengan kata lain, tujuan-tujuan tersebut hanya dapat diraih dengan sebuah proses pelatihan, bimbingan dan pendidikan.

Proses tersebut tentu saja tidak bisa dilakukan secara mandiri atau otodidak, terlebih tujuan yang ingin diraih tersebut adalah hal-hal yang bersifat immaterial/ruhani. Proses tersebut harus melibatkan sejumlah unsur dasar dalam proses pendidikan, yakni pelajar (*murîd*), guru pembimbing (*mursyîd*) dan metode (*tharîqah*) pendidikan ruhani. Ketiga unsur ini tersedia di dalam tarekat.

---

<sup>17</sup> Abd al-Qadir 'Isa, *Haqa'iq An at-Tasawwuf* (Halab: Dar al-Irfan, 2007), hal. 17-18

Tarekat adalah sistem sekaligus institusi yang secara khusus dirumuskan oleh para ulama dalam upaya meraih tujuan-tujuan dalam tasawuf. Istilah tarekat dapat dipahami dari sisi etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata tarekat berasal dari kata Arab *tharîqah* yang artinya jalan, metode, tata cara. Dalam konteks ini, maksudnya berarti metode yang ditempuh oleh seorang pelajar/murid dalam meraih tujuan-tujuan tasawuf.<sup>18</sup>

Dalam ilmu tasawuf kata tarekat ini mengalami spesifikasi makna, yakni sebuah organisasi/institusi keagamaan yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan ruhani yang melibatkan guru, murid, metode dan norma-norma kependidikan ruhani. Dalam *the Sufi Order in Islam*, J. Spencer Trimingham mengistilahkannya dengan *sufi order* (organisasi sufi), yakni sebuah sistem sekaligus relasi antara guru dan murid. Sang murid secara naluriah menerima otoritas sang guru dalam persoalan bimbingan ruhani, karena sang guru diyakini telah mendapat pencerahan dari

---

<sup>18</sup> M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa : Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 34-35



Tuhan. Setiap orang memang memiliki potensi dan peluang untuk meraih limpahan pencerahan ilahi, namun untuk mencapainya ia perlu bimbingan dari seorang ahli di bidang tersebut.<sup>19</sup>

Dalam sejarah Islam, organisasi sufi ini mulai muncul dan menjamur di abad 13 M, seperti sudah diuraikan di subbab sebelumnya. Menurut Prof. Mulyadi Kartanegara, ada sejumlah faktor yang mendorong lahirnya tarekat-tarekat dalam bentuknya yang saat ini sebagai institusi pendidikan ruhani.<sup>20</sup>

1. Pengakuan terhadap legitimasi ilmu tasawuf dari para ulama besar seperti Imam al-Ghazâlî;
2. Berakhimya era kekhalifahan global kaum Muslimin dan tumbuhnya kerajaan-kerajaan kecil yang fluktuatif, terutama akibat invasi bertubi-tubi Bangsa Mongol;
3. Pendudukan para penguasa non-Muslim atas kaum Muslimin.

Dalam kondisi ketidakpastian dan tidak stabil tersebut, khususnya setelah tahun 1258, pada saat

---

<sup>19</sup> Trimmingham, *Op.cit.*, hal. 3

<sup>20</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal. 241-241

bangsa Mongol menghancurkan Baghdad, lahirlah organisasi-organisasi sufi besar seperti Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqsyabandiyah, Maulawiyah dan Syathariyyah.

Keberadaan tarekat dalam ilmu tasawuf ini dapat dipadankan dengan mazhab dalam rumpun ilmu fiqih. Fiqih merupakan ilmu yang membahas aspek-aspek praktis keagamaan (peribadatan) dan di dalamnya terdapat keragaman pendapat ulama yang sangat kaya, yang secara garis besar terpola ke dalam empat aliran (mazhab) utama yaitu Malikiyah, Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hambaliyah. Keempat mazhab tersebut lahir dari perbedaan pemahaman terhadap al-Quran dan Sunnah di antara ulama besar pendiri keempat mazhab tersebut. Maka dalam praktek peribadatannya, umat Islam dari dahulu sampai saat ini menganut salah satu dari keempat mazhab tersebut.

Dalam konteks ilmu tasawuf, mazhab-mazhab semacam itu dikenal dengan istilah *tharîqah*. Dari segi jumlah, tarekat dalam tasawuf jauh lebih banyak dibandingkan dengan mazhab dalam fiqih. JATMAN (*Jam'iyah Ahlut Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-*



*Nahdliyyah*), sebuah organisasi yang menjadi wadah komunikasi antartarekat di Indonesia, merilis daftar thariqah yang berkembang di Indonesia yang dinyatakan mu'tabarah, jumlahnya ada 46 tarekat.

Tasawuf bukanlah ilmu yang mengajarkan keahlian intelektual, namun ilmu praktis yang secara khusus mengasah kualitas spiritual dan sekaligus emosional. Pengajarannya tidak melalui forum-forum pembelajaran, diskusi atau debat, namun melalui olah mental, kepribadian dan ketaatan ibadah. Oleh sebab itu, dalam tarekat, peran seorang mursyid sangat vital. Dalam tradisi intelektual Islam, tak terkecuali dalam ilmu tasawuf, hadirnya guru dalam pembelajaran agama hukumnya wajib. Menurut Syekh Abdul Qodir Isa, guru mursyid diibaratkan seperti cermin yang akan menunjukkan kepada para murid penyakit-penyakit apa saja yang bersarang dalam ruhaninya – penyakit-penyakit yang selama ini menggerogoti kemurnian qalbu mereka, seperti bangga, sombong, riya, pemaarah, malas, keras kepala dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> 'Abd al-Qadir 'Isa, *Haqa'iq 'An at-Tasawwuf*, hal. 23

Dengan keahlian yang dimilikinya, mursyid menginstruksikan hal-hal apa saja yang harus dilakukan murid, mengontrol, mengarahkan dan menuntunnya dalam usaha mengobati penyakit-penyakit batinnya. Prosedur pengobatan ruhani ini berdasarkan isyarat dari Rasulullah SAW dalam sabdanya, "*Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat aib pada diri saudaranya, maka dia memperbaikinya*" (HR.Al-Bukhari). Resep pengobatan dalam tharîqah adalah dzikir, wirid, puasa dan amalan-amalan lainnya.

Seperti halnya seorang dokter, mursyid juga akan memantau perkembangan kesehatan ruhani para muridnya. Dengan keahliannya dalam memberikan pendidikan spiritual, mursyid mengajak para muridnya menempuh perjalanan yang dahulu pernah dilaluinya. Dia akan mengupayakan mereka untuk merasakan pengalaman-pengalaman ruhani yang pernah dilaluinya."<sup>22</sup>

Ketika domisili muridnya jauh, maka sang mursyid tetap melaksanakan peran tersebut dengan cara-cara yang mampu dilakukannya sebagai seorang pakar

---

<sup>22</sup> Kartanagara, *Op.cit.*, hal. 19.



ruhani. Mursyid juga biasanya mengangkat khalifah/wakil untuk membina para muridnya di daerah-daerah yang tempat tinggalnya yang jauh.<sup>23</sup> Di samping itu, di era modern ini, ada juga mursyid yang membentuk organisasi atau institusi untuk mengelola penyebaran dan pengembangan tarekatnya serta pembinaan jamaahnya yang tersebar di berbagai daerah. Contohnya pada Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Abah Anom selaku mursyid mendirikan Yayasan Serba Bakti (YSB) Pondok Pesantren Suryalaya dan Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) serta kordinator-kordinator wilayah dan cabang di berbagai daerah. Organisasi ini sebagai wadah resmi dalam pengembangan dakwah dan pembinaan para murid di berbagai daerah.

---

<sup>23</sup> Timingham, *Op.cit.*, hal. 174.



## BAB II

### SEJARAH DAN AJARAN TAREKAT JUNAIDIYAH

#### A. Biografi Tokoh Pembawa Tarekat Junaidiyah

Tarekat adalah sebuah sistem pendidikan ruhani, yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan murid. Interaksi ini diikat dengan rangkaian sistem, tradisi dan aturan-aturan, yang dilaksanakan secara konsisten sehingga dapat berlanjut dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tarekat-tarekat yang berkembang saat ini di berbagai negeri dibina oleh seorang syekh mursyid, yang mewarisinya secara estafet dari syekh sebelumnya, dari syekh sebelumnya lagi, terus berkesinambungan hingga kepada Rasulullah SAW.

Tarekat Junaîdiyah juga eksis dan berkembang dengan pola tersebut. Berikut adalah biografi singkat Al-Imâm Junaîd al-Baghdâdî selaku tokoh sentral yang



namanya diabadikan menjadi tarekat tersebut. Berikutnya adalah biografi Tuan Guru (TG.) H. Kaspul Anwar Firdaus selaku pembawa tarekat tersebut ke Nusantara, TG. H. Muhammad Qurthubi bin Khalid selaku khalifah pembawa tarekat ini ke Palangka Raya, dan TG. H. Mahran Yasin selaku khalifah saat ini.

### **1. Al-Imâm Junaîd al-Baghdâdî**

Nama Tharîqah Junaidiyah disematkan kepada al-Imâm Junaîd al-Baghdâdî, seorang ulama sufi terkemuka dari Baghdad, Irak. Ini berarti bahwa kepemimpinan syekh mursyid di tarekat ini mempunyai sanad yang tersambung hingga kepada Al-Imâm Junaîd al-Baghdâdî. Ini juga berarti bahwa proses pendidikan ruhani yang dilaksanakan dalam tharîqah ini berdasarkan metodologi sebagaimana yang dirumuskan oleh Al-Imâm Junaîd al-Baghdâdî.<sup>24</sup>

Nama lengkapnya ialah Abû al-Qâsim al-Junaîd ibn Muḥammâd ibn al-Junaîd. Ia lahir di Nihâwandi, Persia, namun tinggal dan wafat di Baghdad, Irak, sehingga ia mendapatkan gelar an-Nihâwandi al-

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Umi Nor Jannah, pada 24 Juli 2018

Baghdâdî. Junaîd adalah putra dari orangtua yang shaleh yang bekerja sebagai penjual kaca. Junaîd masih keponakan dari Syekh Sarî as-Saqathî yang juga seorang sufi legendaris lainnya dari Baghdad.<sup>25</sup>

Pendidikannya ditempuh di Kota Baghdad di bawah bimbingan ulama-ulama besar di zamannya seperti pamannya sendiri Syekh Sarî as-Saqathî, Harîts al-Muḥâsibi, dan Muhammad ibn Alî al-Qassab. Sebagai seorang ulama terkemuka, Imam Junaîd memimpin sebuah lembaga pendidikan terkenal di Baghdad. Beliau juga seorang qadi (hakim) dan sudah bisa memberi fatwa sejak masih berusia 20 tahun. Imâm Junaîd wafat di Baghdad pada tahun 910 M (298 H).<sup>26</sup>

Dalam literatur tasawuf, Imâm Junaîd al-Baghdâdî merupakan salah seorang tokoh sentral, bersanding dengan nama-nama besar lain seperti Imâm al-Ghazâlî, Syekh Abd Qâdir al-Jîlânî, Ibn al-'Arabî, Imâm Hasan al-Bashri, Abu Yazid al-Bustami, dan lain sebagainya. Pada zaman itu, Baghdad merupakan mercusuar peradaban Islam dan Imâm Junaîd menjadi

---

<sup>25</sup> Fariduddin Attar, *Muslim Saints and Mystics* (Lowa: Omphaloskepsis, 2000), hal.267

<sup>26</sup> Ibid., hal.43



tokoh sentral di bidang ilmu tasawuf. Beliau memiliki ribuan murid dari berbagai penjuru dunia Islam dan berhasil mencetak kader-kader sufi yang handal. Para guru tasawuf yang tersebar di dunia Islam hingga kini tidak sedikit yang silsilahnya tersambung kepada Rasulullah SAW melalui Imâm Junaîd. Demikian pula silsilah para mursyid tarekat-tarekat besar di Indonesia, seperti Tarekat Qâdiriyyah, Tarekat Qâdiriyyah Naqsyabandiyyah, Tarekat Sammâniyyah, Tarekat Khalwatiyyah dan Tarekat Junaidiyah sendiri.

## **2. Tuan Guru H. Kaspul Anwar Firdaus**

Pintu masuk Tarekat Junaidiyah ke Indonesia adalah Kalimantan Selatan. Tokoh pembawanya adalah TG. H. Kaspul Anwar Firdaus (wafat 1975) dari Desa Banua Hanyar, Kec. Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Lahir pada tahun 1913, Guru Kaspul adalah putra dari pasangan Saleh dan Aminah.

Beliau memiliki nama kecil Asrani. Pada usia tujuh tahun, Asrani sekolah di Madrasah Wustha, sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah, di Alabio. Sejak di Madrasah Wustha tersebut, Asrani sudah menunjukkan bakat dan kecerdasannya di bidang

keagamaan. Hanya dalam waktu enam tahun Arsani berhasil menamatkan pendidikan madrasahnyanya dengan predikat sangat memuaskan. Ia kemudian diminta untuk ikut mengajar di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah tersebut. Di samping itu, berkat wawasan keilmuannya yang mumpuni itu, ia ditunjuk menjadi anggota Majelis Syuro di Alabio.<sup>27</sup>

Alabio adalah distrik yang saat itu merupakan pintu masuk sekaligus basis gerakan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.<sup>28</sup> Sebagai sosok ulama muda, dia memiliki kepedulian besar pada persoalan-persoalan keagamaan. Saat itu gesekan sosial-religius terjadi antara Kaum *Muda* (warga Muhammadiyah) dan Kaum *Tuha* (warga Nahdliyyin) di lingkungannya. Dia merasa risih dengan perdebatan yang terjadi antara kedua kelompok umat tersebut seputar tradisi-tradisi keagamaan yang dianggap bid'ah oleh Kaum Muda, seperti ritual tahlilan, haul, ziarah wali, tawassul, *ngalap berkah*, dan lain sebagainya. Menurutnya, jika gesekan seperti itu dibiarkan tumbuh subur maka hal itu

---

<sup>27</sup> Buku Riwayat Singkat KH. Kaspul Anwar Firdaus

<sup>28</sup> <http://.kalsel.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>, diakses 22 September 2018



akan berdampak negatif pada kemaslahatan dan kemajuan umat.<sup>29</sup>

Berangkat dari kepedulian untuk mencari titik temu dan berikhtiar mendamaikan, pada akhir tahun 1926, saat belum genap setahun mengajar di Madrasah, Arsani memutuskan berangkat ke Tanah Suci untuk memperdalam ilmu agama. Di Tanah Suci, ia belajar macam-macam cabang ilmu keislaman kepada para ulama terkemuka, seperti ilmu tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits dan lain sebagainya. Pada setiap kesempatan, dia selalu berdialog dengan guru-gurunya seputar persoalan di kampung halamannya yang mengganggu pikirannya selama ini.

Tentang berapa lama Arsani menuntut ilmu di Tanah Suci, terdapat dua versi keterangan. Versi pertama mengatakan bahwa ia belajar di sana selama 8 (delapan) tahun, dari tahun 1926 hingga 1934. Memasuki tahun ketiga di Tanah Suci, tahun 1929, ia bertemu dengan Sayyid Umar Bajunaîd, guru yang kelak menjadi pembimbing ruhaninya. Dari ulama inilah ia memperoleh nama barunya Kaspul Anwar

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Umi Norjanah, pada 24 Juni 2018

Firdaus. Versi ini seperti yang disampaikan oleh KH. Hamdy Mansyur Abdullah,<sup>30</sup> salah seorang cucu Guru Kaspul, dan juga seperti yang tercantum dalam Buku *Riwayat Singkat KH. Kaspul Anwar Firdaus*.

Sedangkan menurut versi kedua, lamanya belajar selama 14 (empat belas) tahun. Tujuh tahun pertama dilewati Arsani dengan belajar berbagai cabang ilmu dengan banyak guru. Selama itu ia sudah banyak berdialog perihal persoalan yang mengganggu pikirannya itu, namun tak satu pun guru-gurunya itu dapat memberikan pencerahan. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke tanah air. Satu tahun ia berada di kampung halaman dan kembali menyaksikan perdebatan sengit antara Kaum Tuha dan Kaum Muda, namun ia belum juga mampu memberikan jalan tengah. Ia pun memutuskan untuk kembali ke Tanah Suci. Keberangkatan kedua ini juga menghabiskan masa 7 tahun. Versi kedua ini disampaikan oleh Umi Norjanah, yang diperolehnya langsung dari lisan Guru Kasyful. Umi pun kemudian mendapat cerita yang sama

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan KH. Hamdy Mansyur Abdullah, pada 27 Oktober 2018



dari khalifah berikutnya, TG. H. Muhammad Qurthubi, yang di kemudian hari menjadi suaminya itu.<sup>31</sup>

Pada keberangkatan keduanya ini, Arsani bertemu dengan Sayyid Umar Bajunaîd. Ia mengkaji dan mendalami kembali ilmu-ilmu agama. Memasuki tahun ke-7, ia kembali menanyakan persoalan itu lagi dengan guru barunya itu. Akhirnya dari Mufti Mekkah itu Arsani memperoleh penjelasan yang memuaskan. Berikut penjelasan Sayyid Umar tentang persoalan Kaum Tuha dan Kaum Muda:<sup>32</sup>

Kedua belah pihak adalah sesama umat Nabi Muhammad SAW. Kaum Tuha dan Kaum Muda itu hanyalah julukan. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi, Kaum Tuha dengan tradisi tahlilan 3, 7, 25, 40, 100 hingga 1000 harinya itu adalah sebuah kelemahan. Tradisi itu memang tidak

---

<sup>31</sup> Umi Norjanah yang saat itu statusnya sebagai janda, menikah dengan Tuan Guru H. Muhammad Qurthubi sesaat sebelum hijrah ke Palangka Raya pada tahun 1997. Suami pertamanya yang meninggal adalah salah seorang cucu dari Guru Kaspul Anwar Firdaus. Saat masih bersama suami pertamanya, Umi tinggal di tengah keluarga besar Guru Kasyful di Alabio, sehingga dapat berinteraksi intensif dengan Guru Kaspul. Cerita ini diperolehnya sewaktu masih tinggal di rumah Guru Kaspul (Wawancara dengan Umi, pada 9 November 2018)

<sup>32</sup> Wawancara dengan Umi Nor Jannah, pada 24 Juni 2018.

memiliki asal-usul dari kehidupan Nabi maupun Sahabat. Jumlah hari-hari itu bisa jadi merupakan hasil akulturasi budaya pra-Islam di Nusantara. Namun demikian, di sisi lain, isi bacaan dan substansi dalam tradisi tersebut tetap revelan dengan al-Quran dan Sunnah. Kalimat-kalimat yang dibaca dalam tahlilan, seperti *lâilâha illallâh*, tasbih, tahmid, takbir dan shalawat, semuanya itu jelas ada perintah dan keutamaannya dalam al-Quran dan Sunnah. Di sinilah letak kebenaran dalam tradisi tersebut.

Sedangkan Kaum Muda berpandangan bahwa kiriman doa dan hadiah pahala dari wirid-wirid itu kepada ahli kubur sia-sia belaka. Sebab orang yang sudah meninggal semua urusannya dengan mereka yang masih hidup sudah selesai. Nasib mereka di alam kubur hanya ditentukan oleh hasil amal ibadah mereka selama masih hidup. Menurut Sayyid Umar, pandangan ini tidak tepat. Rasulullah SAW memang pernah bersabda, *“Jika seorang anak Adam mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa untuk orangtuanya.”* (HR. Muslim). Namun



sabda Nabi tersebut tidak tepat digunakan sebagai dalil untuk menolak tradisi berkirim doa dan hadiah pahala.

Sayyid Umar melanjutkan, di dalam tradisi tahlilan justru tercakup dua poin dari hadits tersebut. Pertama, sedekah jariyah yakni pada pembagian hidangan kepada para tamu. Di situ, hidangan disajikan dengan niat sebagai sedekah yang pahalanya dihadiahkan kepada ahli kubur. Kedua, anak shaleh yang berdoa untuk orangtuanya. Di sini, tuan rumah selaku ahlul bait tidak ingin berdoa sendiri, tetapi mengundang banyak orang untuk turut mendoakan ahli kubur. Lalu sebagai ungkapan terimakasih, tuan rumah menghidangkan makanan untuk dinikmati.

Sayyid Umar melanjutkan, bahwa atas dasar ini maka kedua belah pihak seharusnya dapat saling menghormati satu sama lain, tidak saling menyalahkan, sehingga suasana persaudaraan sesama Muslim tetap terjaga. Sampai di sini, Guru Kaspul Anwar merasa puas. Persoalan yang selama ini mengganggu pikirannya sudah terjawab dengan memuaskan. Hal inilah yang membuatnya semakin membuka diri untuk

menerima lebih banyak ilmu dari Sayyid Umar BaJunaîd.

Sayyid Umar melanjutkan penjelasannya, bahwa meskipun persoalan ini sangat penting, namun bukan merupakan inti dalam agama. Risalah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tidak hanya berhenti pada ranah syariat (amal-amal dan ibadah lahiriyah) seperti sholat, zakat dan puasa, tetapi juga mencakup amal dan ibadah batin. Amal batin ini terkait dengan kebeningan qalbu dan kebersihan jiwa dari dengki, sombong, malas, rakus, benci, dendam dan penyakit-penyakit batin lainnya. Oleh karena itu, apabila seseorang hanya merasa cukup dengan jawaban atas persoalan tersebut, itu belum sempurna. Ia harus melangkah lebih jauh lagi ke ranah batin agama ini.

Ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan aspek batin manusia ini secara khusus dibahas dalam Ilmu Tasawuf. Oleh sebab itu, Imâm al-Ghazali menghukumi belajar tasawuf itu fardlu 'ain (kewajiban individu) bagi setiap Muslim. Tasawuf adalah ilmu yang secara khusus dibangun oleh para ulama untuk memahami dan memperbaiki kondisi bathin manusia. Sebab, kata Imâm



al-Ghazali, “tidak ada seorang manusia pun yang terbebas dari aib-aib batin, kecuali para Nabi dan Rasul.”<sup>33</sup> Nah, sarana yang dapat digunakan oleh siapapun yang hendak belajar tasawuf adalah tarekat. Sebuah kaidah ushul menyatakan, “sesuatu yang tanpanya tidak akan terlaksana suatu kewajiban maka sesuatu tersebut menjadi wajib juga.”<sup>34</sup>

Penjelasan Sayyid Umar tersebut berhasil meyakinkan Arsani untuk menyelami tasawuf. Ia pun akhirnya berbaiat Tarekat Junaîdiyah. Sejak itu ia mulai menjalani latihan-latihan ruhani. Sayyid Umar kemudian memberinya nama baru, Kaspul Anwar Firdaus.

Pada tahun 1934, Guru Kaspul memperoleh izin dari gurunya untuk kembali ke tanah air. Sebagai kenang-kenangan, Sayyid Umar memberinya surban yang biasa dipakainya, serta selemba baju yang sering dikenakannya.<sup>35</sup> (Lihat Lampiran).

---

<sup>33</sup> Isa, *Op.cit.*, hal.35

<sup>34</sup> Kaidah tersebut berbunyi, "ملايتم الواجب إلا به فهو الواجب"

<sup>35</sup> Surban dan baju tersebut hingga kini tidak pernah dicuci. Umi Norjanah pernah menawarkan untuk mencucinya namun dilarang oleh Guru Qurthubi. Barangkali hal itu demi menjaga sakralitas benda pusaka tersebut.

Setibanya di kampung halaman, Guru Kaspul langsung mendakwahkan ilmu-ilmu yang diperolehnya dari Tanah Haram tak terkecuali Tarekat Junaîdiyah. Murid-muridnya datang tidak hanya dari kampung halaman sendiri, tapi juga dari desa-desa lain di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan sekitarnya.

Namun langkahnya untuk mendakwahkan Tarekat Junaidiyah belum berjalan mulus. Saat itu masih era penjajahan Belanda dan Jepang. Beliau turut andil dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Menurut sebuah riwayat, beliau bahkan ikut serta dalam perang gerilya ke pedalaman di Tanah Silaba, saat ini masuk wilayah Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Hambatan lain yang ia hadapi adalah kultur keagamaan masyarakat Alabio yang mayoritas Muhammadiyah. Tarekat sangat kental dengan amalan dan keyakinan seperti tawasul, tabaruk, ziyah ke makam wali, karomah/keramat para wali, dan lain sebagainya. Bagi Kaum Tuha hal itu sudah lumrah, namun bagi warga Muhammadiyah itu semua terasa asing. Inilah barangkali faktor yang membuat sanak



keluarganya, termasuk istri dan anak-anaknya, tidak ada satu pun yang berbaiat Tarekat Junaidiyah.

Dalam buku tentang riwayat singkatnya, disebutkan bahwa hingga tahun 1950 Guru Kaspul mempunyai tujuh orang murid utama yaitu:

1. Muhammad Qurthubi bin Khalid
2. Mukhtar bin Khalid (adik Guru Qurthubi)
3. Masdar bin Khalid (adik Guru Qurthubi)
4. Azman dari Desa Tanjung di Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan
5. Marjuni dari Desa Kelua di Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan
6. Masykur bin Abbas, dari Desa Kelua di Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan
7. Abdus Shomad dari Desa Tebing Siring di Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan.<sup>36</sup>

Dari ketujuhanya itu, Muhammad Qurthubi paling menonjol. Di kemudian hari, dia lah yang menggantikan estafet kepemimpinan Tarekat Junaidiyah setelah wafatnya Guru Kaspul.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Umi Norjanah dan Abi Agus B. Sutadi, pada 31 Oktober 2018.

### 3. TG. H. Muhammad Quthubi bin Khalid

TG. H. Muhammad Qurthubi bin Khalid lahir pada tahun 1927 di Desa Panyiuran, Kecamatan Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Ayahnya bernama Khalid dan ibunya bernama Naluh. Guru Qurthubi menghabiskan masa kecil di kampung halamannya. Sejak dini ia diajari oleh orangtua dan guru-gurunya, sehingga pada usia sepuluh tahun sudah dapat membaca al-Quran dengan baik dan sudah mulai mengajarkannya kepada teman-teman sebayanya.

Memasuki usia dua belas tahun, di kampungnya Qurthubi mulai belajar ilmu-ilmu agama seperti fiqih dan nahwu shorof kepada TG. H. Abdul Hamid. Setelah itu, oleh gurunya itu Qurthubi diserahkan kepada ulama lain di kampungnya yaitu TG. H. Asmaran, untuk melengkapi pengetahuannya agamanya seperti Balaghah, Mantiq, Tauhid, Tasawuf, Tafsir dan Hadits. Guru-gurunya yang lain setelah itu antara lain:

1. Guru Japeri di Desa Panyiuran, belajar Tauhid dan Hadits;



2. TG. H. Mansyur di Pasar Selasa, Alabio, belajar ilmu ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih dan Tafsir;
3. TG. H. Ardi di Desa Ilir Mesjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf;
4. TG. H. Gurdan di Desa Ilir Masjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf;
5. TG. H. Husin Desa Ilir Masjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf;
6. TG. H. Zarkasi di Kelurahan Kalayan, Banjarmasin, belajar Tarekat Naqsyabandiyah.

Perjalanan intelektual dan spiritualnya berpuncak pada saat berguru kepada TG. H. Kaspul Anwar Firdaus, khalifah Tarekat Junaidiyah. Pada waktu itu, tahun 1960, Ayah Qurthubi (demikian panggilan akrab para murid) pertama kali mengambil baiat Tarekat Junaidiyah. Usianya saat itu masih 29 tahun.<sup>37</sup> Tidak lama setelah berbaiat, Ayah Qurthubi menerima bimbingan ilmu/amaliah *tharîqah al-ûlâ* dan menjalani *riyâdlah as-sughrâ* (rabithah, murâqabah dan musyâhadah) selama delapan tahun lamanya hingga usianya 37 tahun.

---

<sup>37</sup> Buku Riwayat Singkat KH. Muhammad Qurthubi, hal.1-2.

Pada tahun yang sama, Ayah Qurthubi menjalani tahap bimbingan berikutnya yaitu *tharîqah al-wushthâ* dengan maqam *riyâdlah al-kubrâ* (muqâbalah dan mukâfahah) selama tiga tahun. Genap berusia 40 tahun Ayah Qurthubi menapaki tahap terakhir bimbingan dalam Tharîqah Junaidiyah, yaitu martâbah *tharîqah al-qushwâ* dengan maqam *riyâdlah al-ghâyah*.

Rangkaian-rangkaian riyadlah yang dijalaninya selama rentang waktu kurang-lebih sebelas tahun itu, selesai dilewati tepat pada hari Kamis pukul 17.00 WITA, di akhir bulan Muharram 1395 H. Dengan demikian Ayah Qurthubi menerima pelimpahan tugas sebagai khalifah Tarekat Junaidiyah. Sehari berikutnya, pada tanggal 14 Februari 1975 atau 1 Safar 1395 Guru Kaspul menghembuskan nafas terakhir dalam usia 62 tahun. Jasadnya dimakamkan di kampung halamannya, Desa Banua Hanyar.<sup>38</sup>

Setelah kepemimpinan Tarekat Junaidiyah berada di tangan Ayah Qurthubi, pusat kegiatannya dialihkan ke kampung halamannya di Desa Cempaka

---

<sup>38</sup> Buku Riwayat Singkat KH. Kaspul Anwar Firdaus.



Kec. Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di era Ayah Qurthubi, Tarekat Junaidiyah berkembang pesat. Murid-murid berdatangan dari berbagai daerah, tidak hanya sebatas di Kecamatan Amuntai, tapi juga dari berbagai pelosok Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kota Banjarmasin, hingga Kalimantan Tengah khususnya di Palangka Raya dan Kabupaten Pulang Pisau.

Seiring kemajuan tersebut, ternyata rintangan juga selalu menyertai perjuangan dakwah Tarekat Junaidiyah. Baik yang berasal baik dari luar maupun internal Tarekat Junaidiyah sendiri; baik yang menyangkut aktifitas dakwahnya ataupun rumahtangganya. Pada tahun 1989, misalnya, terbit Surat Keputusan dari MUI Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara yang menyatakan Tarekat Junaidiyah sebagai ajaran sesat. Ayah Qurthubi sempat terkena tahanan rumah 12 hari atas tuduhan aktifitas-aktifitas yang mencurigakan.

Namun demikian, satu demi satu rintangan itu berhasil dilewati. Tarekat Junaidiyah menyebar pesat di seluruh Kalimantan Selatan dan provinsi-provinsi lain di

Kalimantan bahkan hingga ke Pulau Jawa. Keberadaan Tharîqah Junaidiyah menjadi semakin diakui seperti halnya tharîqah-tharîqah lain yang lebih dahulu eksis di Kalimantan Selatan seperti Qadiriyah, Nasyabandiyah, Sadziliyah dan Sammaniyah.

Ayah Qurthubi wafat pada hari Selasa, pukul 03.00 WIB, 16 Juli 2002 atau 5 Jumadil Ula 1423 H. Dari hasil dua kali pernikahannya, beliau tidak dikaruniai seorang keturunan pun. Hingga penelitian ini dilakukan, istrinya yang kedua Norjanah (biasa dipanggil Umi) masih hidup, sehat dan aktif membina jamaah Tarekat Junaidiyah di rumah beliau di Jl. Mendawai IV Palangka Raya, yang juga sebagai markas Dairuth Tharîqah dan juga sekretariat Idaroh Wushto JATMAN Prov. Kalimantan Tengah.

Sebelum Ayah Qurthubi wafat, beliau berpesan kepada salah seorang murid terdekatnya, Agus Bambang Sutadi, untuk menjaga Umi Norjanah kelak setelah beliau wafat, sekaligus mengelola markas dan membimbing jamaah Junaidiyah. Maka beberapa lama setelah wafatnya Ayah Qurthubi, menikahlah A. B. Sutadi (biasa dipanggil Abi Agus) dengan Umi



Norjanah. Dua suami istri inilah yang hingga saat ini menjaga, merawat dan membina markas serta jamaah Tharîqah Junaidiyah di Palangka Raya.

#### **4. TG. H. Mahran Yasin**

Tuan Guru H. Mahran Yasin lahir pada 8 Agustus 1948 di Amuntai, Desa Sungai Janjam, Kec. Babirik, Kab. Hulu Sungai Utara. “Abah”, demikian panggilan akrab para jamaah, adalah putra dari H.Sanang bin Saman bin Durahman bin Basuhut bin Amin bin Tubasar bin Wija bin Syekh Abu Bakar (Datuk Kabul) bin Sayyid Husin (Pangeran Sebrang Wetan) bin Maulana Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yang nasabnya tersambung kepada Sayyidina Husain, cucu Rasulullah SAW.

Abah Mahran menempuh jenjang pendidikan di kampung halamannya. Pendidikan formalnya sampai di jenjang PGA (Pendidikan Guru Agama). Sedangkan pendidikan agamanya beliau banyak mengaji berbagai cabang ilmu Islam di para Tuan Guru di sekitar Amuntai. Setelah berdomisili di Banjarmasin, Abah juga rutin menghadiri majelis Tuan Guru H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani di Sekumpul, Martapura. Dalam

bidang tasawuf dan tarekat Abah pernah belajar dan berbaiat beberapa tarekat. Namun pada tahun 1986 Abah memutuskan untuk berbaiat Tarekat Junaidiyah dan bersungguh-sungguh mengamalkannya.

Di Tarekat Junaidiyah, Abah mendapat bimbingan intensif dari Khalifahnya Guru Muhammad Qurthubi bin Khalid. Abah berbaiat pada saat Ayah Qurthubi berkunjung ke Banjarmasin. Seminggu setelah itu, Abah berangkat ke Panyiuran, Amuntai, untuk berkunjung ke kediaman Ayah Qurthubi. Di sana, Abah dibimbing untuk menjalani khalwat tujuh hari. Dalam riyadhah tersebut, di hari kelima Ayah Qurthubi memasuki kamar khalwat dan memberi Abah tugas untuk membaiat. Namun Abah tidak berani menjawab “iya” pada permintaan Ayah itu. Bukan karena menolak, tapi karena beliau merasa tugas tersebut terlampau besar bagi dirinya yang bukanlah siapa-siapa.

Demikian pula di hari keenam dan ketujuh Ayah masuk ke kamar khalwatnya untuk mengabari tugas yang akan diembannya itu. Selesai khalwat, Abah pulang ke Banjarmasin. Tidak lama setelah itu Ayah



kembali berkunjung ke Banjarmasin dan secara resmi memberi tugas membaiaat di wilayah Banjarmasin.

Abah menikah pada tahun 1967 dengan Hj. Hapsah yang juga berdarah Amuntai. Namun setelah lima tahun berumahtangga sang istri meninggal dunia sepulangnya dari ibadah haji. Abah kemudian menikah lagi dengan Hj. Amaliah hingga saat ini.

Sejak awal Abah selalu menemani Ayah Qurthubi menghadiri Muktamar JATMAN. Setelah wafatnya Ayah Qurthubi, Abah lah yang kemudian memimpin delegasi Tarekat Junaidiyah di Muktamar JATMAN. Pada Muktamar Ke-XII di Pekalongan, oleh Habib Luthfi bin Yahya, Abah ditunjuk menggantikan almarhum Ayah Qurthubi sebagai Khalifah Tarekat Junaidiyah dan duduk di Majelis Ifta' Wal Irsyad bersama dengan sembilan belas ulama sufi lainnya dari seluruh Indonesia.

## **B. Ajaran Tarekat Junaidiyah**

Salah satu ciri khas tradisi keilmuan dalam Islam adalah adanya *sanad*. Seseorang dapat diakui sebagai pakar suatu bidang ilmu keislaman (ulama) apabila ia

memperoleh keahlian pada ilmu tersebut secara musalsal/sambung-menyambung, dari proses belajar kepada seorang guru yang pakar yang juga kepakarannya itu diperoleh dari gurunya lagi. Demikian seterusnya hingga tersambung kepada Rasulullah SAW.

Demikian halnya dalam tasawuf. Rantai keilmuan seorang mursyid atau khalifah menjadi hal paling mendasar dalam sebuah ordo tasawuf (tarekat). Itulah mengapa pada setiap tharîqah pasti ada catatan tentang silsilah keilmuan sang guru hingga kepada Rasulullah SAW.

Berikut sanad khalifah dalam Tarekat Junaidiyah seperti yang tertulis dalam buku Warid Tarekat Junaidiyah:

- 1) Tuan Guru H. Mahran Yasin
- 2) Tuan Guru H. Muhammad Qurthubi bin Khalid
- 3) Tuan Guru H. Kasyful Anwar Firdaus
- 4) As-Sayyid ‘Umar Bâjunaidî
- 5) Al-Imâm ‘Abdullâh al-‘Ulwî
- 6) Al-Imâm al-‘Ulwî
- 7) Al-Imâm ‘Abdurramân al-‘Ulwî
- 8) Al-Imâm ‘Abdurrahîm al-‘Ulwî
- 9) Al-Imâm Bâjunaidî
- 10) Al-‘Ulwî ar-Ridlâ
- 11) Al-Imâm Muḥammad az-Zâhidî
- 12) Al-Imâm al-Qusyairî
- 13) Al-Imâm an-Nashrâbâzî

} Bai’at secara ruhani  
(*bai’ah as-Sirr*)



- 14) Al-Imâm asy-Syiblî
- 15) Abî al-Qâsim al-Junaîd al-Baghdâdî
- 16) Abî al-Ḥasan Sarî as-Saqathî
- 17) Abî al-Ḥafîdz Ma'rûf ibn Fairûz al-Karkhî
- 18) Abî Sulaimân Dâwud ibn Nushair ath-Thâ'î

Selanjutnya, Dâwud ath-Thâ'î ini menerima sanad dari dua jalur, yaitu:

a. Jalur 'Alî ibn Abî Thâlib, yaitu:

- 19) Ḥabîb al-'Ajamî
- 20) Al-Imâm al-Ḥasan al-Bashrî
- 21) Al-Khalîfah al-Imâm 'Alî ibn Abî Thâlib
- 22) Sayyidinâ Rasulullah Muḥammad SAW
- 23) Sayyidinâ Jibrîl *'alaihissalâm*
- 24) Rabb al'Âlamîn, Allâh *'azza wa jalla*

b. Jalur Abî Dzar al-Gifârî, yaitu

- 18) Ḥasan ibn Ḥasan ibn Ḥasan ibn 'Alî
- 19) Mâlik ibn 'Umairah
- 20) Abî Dzar al-Gifârî
- 21) Sayyidinâ Rasulullah Muḥammad SAW
- 22) Sayyidinâ, Jibrîl *'alaihissalâm*
- 23) Rabb al'Âlamîn, Allâh *'azza wa jalla*

Tarekat adalah jalan yang mengantarkan para penempuhnya untuk mensucikan jiwa, membersihkan hati dan meluruskan akhlak, dalam rangka mendekatkan diri kepada jenjang-jenjang/martabat (*maqâmât*) yang harus dilalui. Masing-masing tarekat biasanya memiliki konsep, istilah, teori atau deskripsi

tersendiri dalam menjelaskan jenjang-jenjang tersebut. Dalam Tarekat Junaidiyah, maqam-maqam tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>39</sup>

1. Martabat Tharîqah al-Ûlâ
2. Martabat Tharîqah al-Wusthâ
3. Martabat Tharîqah al-Qushwâ wa al-'Ulyâ

Tiga martabat tersebut ditempuh dengan metode pendidikan ruhani yang dikenal dengan Pelajaran Bertingkat. Metode ini terdiri dari tujuh belas mata pelajaran yang tersusun dalam empat bab dan tiga belas pasal, yaitu sebagai berikut:

| No. | BAB   | PASAL  |
|-----|---|--|
| 1   | Bai'at  | <ul style="list-style-type: none"> <li>☪ Tawajjuh Muthlaq</li> <li>☪ Talqin Dzikir</li> <li>☪ Warid</li> <li>☪ Riyadlah</li> </ul>   |
| 2   | <i>Taslîm</i> (tunduk-patuh kepada ketentuan-ketentuan di dalam tharîqah) | <ul style="list-style-type: none"> <li>☪ <i>Istiqâmah</i> (teguh pendirian; terus-menerus)</li> <li>☪ <i>Mujâhadah</i> (bersungguh-sungguh)</li> <li>☪ <i>Muḥadlarah</i> (menghadirkan diri di hadapan Allah)</li> </ul> |
| 3   | <i>Tafwîdl lillâh</i> (berserah diri kepada Allah)                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>☪ <i>Murâqabah</i> (mengintai diri dalam perjalanan menuju Allah)</li> <li>☪ <i>Musyâhadah</i> (berpandang-pandang)</li> <li>☪ <i>Muqâbalah</i> (berhadap-</li> </ul>             |

<sup>39</sup> Buku Riwayat Singkat KH. Kaspul Anwar Firdaus



|   |   |  |
|---|---|--|
|   |   | hadapan)   |
| 4 | <i>Tabarri 'an Hudzûdzillâh</i><br>(melepaskan diri dari dorongan-dorongan syahwat duniawi) | <ul style="list-style-type: none"> <li>☉ <i>Mukâfahah</i> (terbukanya rahasia)</li> <li>☉ <i>Mu'âyanah</i> (terbukanya yang sangat rahasia)</li> <li>☉ <i>muḥaqqaqah</i> (terbukanya yang paling rahasia)</li> </ul> |

Pelajaran-pelajaran tersebut dapat disampaikan secara detail hanya kepada para murid Tarekat Junaidiyah. Itu pun tidak bisa dilakukan kecuali dengan berdialog langsung secara intensif dengan khalifah, badal atau tokoh lain yang sudah mumpuni di tarekat tersebut.

### 1. Bai'at

Tharîqah adalah sebuah lembaga pendidikan. Untuk bisa menjadi bagian dari peserta didik, seseorang tentunya harus mendaftar terlebih dahulu. Di dalam tarekat, prosesi pendaftaran tersebut adalah bai'at. Melalui prosesi ini, seorang calon murid menyatakan bahwa dirinya berniat dan siap untuk menjadi peserta didik di tarekat tersebut.

Dalam Tarekat Junaidiyah, bai'at diberikan oleh khalifah atau badalnya. Di samping sebagai ritual formal, baiat juga sebagai pembelajaran awal dari khalifah kepada calon muridnya. Dalam prosesi

tersebut murid diajarkan langsung amalan wajib tarekat tersebut yaitu *tawajjuh muthlaq*.

Prosesi ini bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja khalifah/badal dapat melayani. Bai'at bisa dilakukan secara perorangan atau berjamaah. Berikut isi pelajaran dan tahap-tahap prosesi bai'at.<sup>40</sup>

1. Calon murid duduk bersila berhadapan dengan khalifah/badal. Posisi telapak kaki kanan diletakkan di atas paha kaki kiri. Posisi badan tegak. Kedua tangan diletakkan di atas lutut dengan posisi telapak tangan dibuka menengadiah ke atas. Tangan sebelah kanan memegang sebuah tasbih yang juga dipegang tangan kanan khalifah/badal.
2. Setelah posisi badan siap, menarik nafas dan melepaskannya sambil membaca istighfar. Ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan penuh penghayatan dan penyerahan diri kepada Allah.
3. Selanjutnya menarik nafas sebanyak tiga kali dengan mengkondisikan hati ingat dan pasrah kepada Allah. Pada tarikan nafas yang ketiga

---

<sup>40</sup> Observasi pada prosesi baiat di Dairut Thariqah pada setiap hari Rabu malam Kamis.



ditahan sejenak, lalu lepaskan sambil mengucap lafadz "Allah."

4. Tahap-tahap ini dilakukan dengan mengikuti arahan khalifah/badal.

## 2. Tawajuh Muthlaq

Dzikir yang diajarkan dalam prosesi bai'at ini dinamakan tawajuh muthlaq. Tawajuh muthlaq wajib dikerjakan setiap selesai sholat 5 waktu, baik sendirian maupun berjama'ah. Berikut tata caranya:

1. Selesai sholat, duduk sila. Posisi telapak kaki kanan diletakkan di atas paha kaki kiri. Posisi badan tegak. Kedua tangan diletakkan di atas paha dengan posisi telapak tangan dibuka menengadah ke atas.
2. Dalam posisi badan tersebut, murid menarik nafas dan melepaskannya sambil membaca *astaghfirullâh*. Ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan penuh penghayatan pada makna istighfar tersebut, serta berserah diri kepada Allah.
3. Selanjutnya menarik nafas sebanyak tiga kali dengan mengkondisikan hati ingat dan pasrah kepada Allah. Pada tarikan nafas yang ketiga ditahan sejenak, lalu

mengucap lafadz "Allah." Barulah kemudian nafas dilepaskan melalui nafas perut.

Tawajjuh muthlaq ini merupakan identitas dasar dari seorang murid Tarekat Junaidiyah. Seandainya seorang murid tidak mengamalkan amaliah-amaliah lainnya, ia tetap diakui sebagai murid Tharîqah Junaidiyah selama masih mengamalkan tawajjuh mutlaq.

### 3. Wârid

Warid adalah serangkaian bacaan yang berisi dzikir, pujian kepada Allah, sholawat, istighfar, doa-doa dan munajat. Pada umumnya yang demikian itu dinamakan "wirid", namun dalam Tarekat Junaidiyah dinamakan "warid". Ini karena rangkaian bacaan yang disebut wirid, seperti yang umumnya dipahami, adalah hasil susunan para ulama. Sedangkan rangkaian bacaan dalam warid bukanlah rangkaian ulama tertentu atau tokoh Tarekat Junaidiyah, tapi didatangkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diajarkan kepada para masyayikh silsilah Tarekat Junaidiyah secara berkesinambungan.<sup>41</sup> Secara

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Abi Agus B. Sutadi



bahasa, *wârid* sendiri artinya sesuatu yang datang atau yang didatangkan.

Amaliah warid ini ada tiga macam, yaitu warid harian, mingguan dan tahunan.

**a. Talqin Dzikir**

Wârid ini dikerjakan di setiap selesai sholat lima waktu dan dikerjakan setelah selesai tawajuh muthlaq. Dzikir ini dilakukan dengan syarat suci dari hadats besar dan kecil, suci pakaian dan tempat dari najis, dan menghadap kiblat. Tatacaranya sebagai berikut:

- Posisi duduk masih seperti pada saat melakukan tawajjuh muthlaq
- Membaca fatihah lima kali. Fatihah pertama ditujukan kepada Rasulullah SAW; fatihah kedua untuk Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali; fatihah ketiga untuk para wali Allah dan kedua ibu bapak kita; fatihah keempat untuk guru-guru dalam Tarekat Junaidiyah; fatihah kelima untuk guru/khalifah yang membaiai kita.

- Kemudian membaca dzikir nafi-itsbat *lailâha illailâh* paling sedikit 33 kali; dilanjutkan dengan dzikir itsbat *illallâh* paling sedikit 33 kali; dan dilanjutkan dengan dzikir ismudz Dzât *Allâh* paling sedikit 33 kali. Ketiga macam dzikir ini dibaca dengan suara yang mantap dan diiringi dengan gerakan kepala ke atas dan ke bawah;
- Kemudian dilanjutkan dengan Dzikir Khafî dan Dzikir Akhfâ.

**b. Warid malam Senin dan Kamis**

Amalan ini dikerjakan setiap Rabu malam Kamis dan Ahad malam Senin. Waktunya setelah Sholat Maghrib sampai dengan Isya. Dikerjakan setelah selesai tawajuh muthlaq dan talqin dzikir. Rangkaian warid yang dibaca dimulai dengan membaca surat al-Fatihah satu kali untuk Rasulullah SAW, dilanjutkan dengan rangkaian bacaan-bacaan lainnya (seperti tertera dalam buku Warid Tarekat Junaidiyah)

**c. Khotam**

Khotam dikerjakan 6 kali dalam setahun yaitu pada malam 10 Muharran, 12 Rabiul Awal, 27



Rajab, Nisyfu Sya'ban, 17 Ramadhan dan 9 Dzulhijjah. Seperti halnya yang mingguan, warid tahunan ini tidak wajib tetapi dianjurkan/sunnah dalam Tharîqah Junaidiyah. Artinya, apabila seorang murid berhalangan hadir karena suatu sebab yang mendesak maka hal itu tidak membatalkan baiatnya.

Waktunya setelah sholat Isya, namun rangkaianannya biasanya dimulai dari sholat Maghrib berjamaah, tawajuh muthlaq, talqin dzikir dan warid. Untuk tatacara dan rangkaian bacaannya, bisa dibaca di buku Warid.

#### 4. Riyâdlah

Istilah *riyâdlah* diserap dari Bahasa Arab yang artinya latihan. Dalam konteks ini, riyadlah berarti melatih diri di bawah bimbingan Khalifah atau Badal dalam rangka mencapai martabat-marabat dalam perjalanan tharîqah. Latihan tersebut dilakukan dengan metode-metode tertentu seperti mengamalkan wirid, puasa, sholat sunnah, dan lain sebagainya sesuai dengan yang berlaku dalam masing-masing tharîqah.

Tingkatan riyadlah dalam Tarekat Junaidiyah ada tiga, yaitu Riyâdlah Sughra, Riyâdlah Kubra dan Riyâdlah Ghayah:<sup>42</sup>

1. *Maqam Riyadlah as-Sughrâ*

Ini adalah riyadlah tingkat permulaan bagi setiap murid yang sudah berbaiat Tarekat Junaidiyah. Setelah murid mengamalkan secara rutin tawajuh muthlaq, talqin dzikir, warid dan khotam, ia diarahkan untuk riyadlah sughra. Riyadlah ini dilaksanakan selama seminggu (7 hari). Dimulai dari hari Jum'at, yakni setelah selesai sholat Jumat ia langsung menuju rumah khalifah/badal yang membimbingnya dan langsung memulai riyâdlah di sebuah ruangan yang sudah disediakan secara khusus. Di ruangan tersebut, dia akan mengamalkan dzikir dengan tatacara tertentu selama tujuh hari. Pada hari Jumat berikutnya, jam 09.00 dia sudah diizinkan keluar ruangan dan bersiap-siap untuk sholat Jumat.

---

<sup>42</sup> Buku Riwayat singkat KH. Kaspul Anwar Firdaus: wawancara dengan Umi Norjnah dan Abi Agus Sutadi.



Riyadlah sughra ini menghantarkan seorang murid untuk meraih derajat/martabat Tharîqah al-Ûlâ. Riyadlah sughra ini adalah salah satu syarat seorang murid dapat diangkat menjadi badal, meskipun tidak setiap yang lulus riyadlah ini dapat diangkat menjadi badal.

## 2. Maqam *Riyâdlah al-Kubrâ*

Setelah melewati riyâdlah sughra, seorang murid dapat berlanjut ke tahap riyâdlah kubro. Riyâdlah ini berlangsung selama tiga tahap, yaitu 3 hari, 1 minggu dan setengah bulan. Tiga tahap ini tidak harus dilakukan secara berurutan. Dalam arti, itu bisa dilakukan terpisah menyesuaikan dengan kondisi dan kesempatan.

Tahap yang tiga hari dilaksanakan di rumah khalifah/badal, sedangkan yang lainnya dapat dilakukan di rumah masing-masing. Tahap yang setengah bulan dilaksanakan pada Bulan Ramadhan, yaitu pada malam-malam ganjil dari tanggal 1 hingga 15. Pada malam ke-16 istirahat, malam tanggal 17 mengikuti Khotam 17 Ramadhan.

Riyadlah kemudian dilanjutkan pada malam 19, 20 dan 21.

Pada setiap tahap ini, terdapat prosedur, metode dan *aurâdhnya* masing-masing. Riyâdlah kubra ini menghantarkan seorang murid untuk meraih martabat *Tharîqah al-Wusthâ*.

### 3. Maqam *Riyadlah al-Ghâyah*

Pada maqam ini, riyadlah dilakukan selama sepuluh bulan. Dalam rentang sepuluh bulan tersebut, pada setiap bulannya murid akan melakukan riyadlah. Prosedur dan metode pelatihannya sudah ditentukan oleh khalifah. Riyadlah ini akan menghantarkan seorang murid pada maqam *Tharîqah al-Qushwa wa al-'Ulyâ*.





### BAB III

## TAREKAT JUNAIDIYAH DI PALANGKA RAYA

### A. Masuknya Tarekat Junaidiyah ke Palangka Raya

Masa tinggal di Mekah dilalui Guru Kaspul Anwar Firdaus dengan penuh semangat menuntut ilmu. Dengan kecerdasannya yang mumpuni, beliau berhasil mempelajari berbagai cabang ilmu keislaman. Fase-fase riyâdlah di bawah bimbingan Sayyid Umar Bajunaid berhasil dilewatinya dengan baik. Guru Kaspul kemudianizinkan kembali ke tanah air untuk berdakwah khususnya Tarekat Junaidiyah. Menurut KH. Hamdy Mansyur Abdullah, cucu Guru Kaspul, dalam tradisi Tarekat Junaidiyah tidak diperkenankan ada lebih dari satu khalifah dalam satu negara.<sup>43</sup> Dengan demikian, ia adalah tokoh pertama dan satu-

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan KH. Hamdy Mansyur Abdullah, pada 27 Oktober 2018

satunya yang membawa Tharîqah Junaidiyah ke nusantara.

Setelah sampai di kampung halaman, Desa Banua Hanyar, Alabio pada tahun 1934, Guru Kaspul mulai mendakwahkan Tarekat Junaidiyah. Sasaran pertama yang diajaknya tentu saja adalah orang-orang yang terdekat, istri, anak-anak, kerabat, tetangga dan lingkungan sekitar.<sup>44</sup> Tetapi dakwah tarekatnya itu terasa sangat asing bagi keluarga besarnya yang berlatarbelakang Muhammadiyah. Tidak ada satu pun orang-orang terdekatnya itu mau menerima ajaran tasawufnya, termasuk istri dan anak-anaknya.<sup>45</sup>

Selama puluhan tahun Guru Kaspul mendakwahkan Tarekat Junaidiyah. Beliau wafat pada tahun 1975 di usia 62 tahun. Jasadnya dimakamkan di kampung halamannya. Tugas kekhalifahannya dilanjutkan oleh murid utamanya TG. H. Muhammad Qurthubi bin Khalid.

Muhammad Qurthubi lahir di Desa Penyiuran, Kec. Amuntai, Kab. Hulu Sungai Utara, pada tahun

---

<sup>44</sup> Buku Riwayat Singkat KH. Kaspul Anwar Firdaus

<sup>45</sup> Wawancara dengan Umi Norjanah



1918. Beliau dikenal juga dengan panggilan Abah Murni atau Haji Ukur, dan merupakan murid tertua dari Guru Kaspul.

Di bawah kekhalifahan Ayah Qurtubi (demikian para murid Junaidiyah memanggilnya), pusat dakwah dan kegiatan Tarekat Junaidiyah dipindahkan ke kampung halamannya di Desa Panyiuran, Amuntai. Di masa kepemimpinannya, dakwah Tarekat Junaidiyah mengalami perkembangan signifikan. Persebarannya semakin meluas tidak hanya di lingkup Kalimantan Selatan, tetapi juga ke Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.<sup>46</sup>

Beliau memperoleh banyak murid, dan tidak sedikit dari mereka adalah dari kalangan ulama dan tokoh agama. Sebagian mereka tidak sekedar mengamalkan, tetapi juga aktif menyiarkan ajaran Tarekat Junaidiyah, seperti Guru Busran di Bilas Haruai, Guru Masykur di Tantaringin Karua, Guru Zaman di Wayan, Guru Arfan di Tanjung, Guru M Syukri di Kab. Banjar, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Irpansyah, *Opcit.* hal.3

<sup>47</sup> Ibid.

Jalur dakwah Ayah Qurthubi juga melewati Palangka Raya. Masuknya Tarekat Junaidiyah ke kota ini pada mulanya adalah melalui Guru Jarmi, badalnya di Teluk Tiram, Banjarmasin, yang berdakwah hingga ke Palangka Raya. Guru Jarmi mengangkat seorang badal di Palangka Raya, yaitu Guru Tarmidzi. Guru Tarmidzi lalu melakukan riyâdlah di bawah bimbingan Guru Jarmi, di rumah H. Kursani di Jl. Riau.

Setelah riyâdlah tersebut selesai, Guru Tarmidzi diajak ke Amuntai untuk menemui Ayah Qurthubi. Guru Tarmidzi diberikan riyâdlah lanjutan selama satu minggu. Setelah itu Ayah berkata:

*“Ini saya hanya ingin memperkuat saja. Guru Jarmi sudah mengangkat kamu menjadi badal. Saya di sini adalah gurunya Guru Jarmi. Jadi sekedar ingin memperkuat saja yang sudah beliau sampaikan. Kamu, diperintahkan untuk menyebarkan Tharîqah Junaidi al-Baghdadi supaya umat Nabi Muhammad ini benar-benar bertuhan kepada Allah dan bernabi Nabi Muhammad. Selamat dunia dan akhirat.”*

Sepulangnya ke Palangka Raya, Guru Tarmidzi mulai aktif membina para murid, dan Tarekat Junaidiyah berkembang semakin pesat.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Umi Norjanah, pada 8 Agustus 2018.



## B. TG. Muhammad Qurtubi Hijrah ke Palangka Raya

Di kampung halamannya, Ayah terus menghadapi berbagai rintangan dakwah. Rintangan tersebut semakin hari semakin besar dan tidak dapat dibendung lagi, meskipun di sisi lain jumlah murid tarekatnya terus berkembang. Puncak dari rintangan dakwahnya adalah saat di usianya 70 tahun, pada tahun 1997, bahtera rumahtangganya (dengan istri yang pertama) hancur akibat dihantam badai fitnah, baik dari dalam keluarga besarnya sendiri maupun dari luar. Saat kegentingan itu memuncak, Ayah melaksanakan sholat istikharah untuk memohon petunjuk langkah apa yang harus diambil.

Dalam munajatnya, datanglah petunjuk dari Allah melalui QS. An-Nisa, ayat 97, *“Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”* Konteks turunnya ayat ini adalah saat rintangan dakwah yang dihadapi Nabi Muhammad SAW di Mekah semakin besar. Melalui ayat ini Allah memberi petunjuk untuk berhijrah ke Yatsrib. Ayah Qurthubi berkesimpulan bahwa ini adalah petunjuk Allah agar

---

berhijrah. Namun hijrah tersebut bukan karena lari dari masalah, tapi agar kondisi tidak semakin buruk. Jangan sampai beliau menjadi sebab timbulnya perselisihan tajam di tengah umat Nabi Muhammad.

Maka beliau memutuskan untuk berhijrah demi menjaga keharmonisan, dan juga demi harapan yang lebih baik bagi perkembangan Tarekat Junaidiyah. Setelah mempertimbangkan berbagai opsi, Ayah memilih Palangka Raya sebagai tujuan hijrahnya. Sebab jumlah muridnya di kota ini memang sudah cukup banyak.

Dalam perjalanan menuju Palangka Raya, Ayah mengutus seorang murid untuk mengirim surat kepada Norjanah, muballighah Tarekat Junaidiyah. Ayah meminta Norjanah untuk menemaninya berjuang di Palangka. Pada awalnya Norjanah kaget dan bingung, namun setelah shalat istikharah, ia akhirnya menerima permintaan sang guru. Keduanya pun menikah saat singgah di rumah seorang murid di Banjarmasin. Saat itu, Norjanah berusia 40 tahun dan berstatus janda.

Begitu sampai di Palangka Raya, Ayah singgah selama dua hari di rumah cucu-keponakannya di Jl.



Rajawali. Mendengar kedatangan Sang Khalifah ke Palangka Raya, para murid Tarekat Junaidiyah silih-berganti berdatangan ke rumah tersebut siang dan malam. Kemudian, atas saran sejumlah murid, beliau pun pindah ke rumah muridnya, H. Suryani di Jl. Riau. Di rumah itu beliau tinggal selama satu minggu.

Setelah itu, atas masukan dan saran dari murid-muridnya juga, Ayah akhirnya menyewa rumah di daerah Rindang Banua. Setelah satu bulan tinggal di rumah sewaan tersebut, muncul sejumlah keluhan dari para murid, lokasi rumah tersebut yang berada di gang sempit. Hal itu cukup menyulitkan mereka saat berkunjung. Kendaraan mereka diparkir di pinggir jalan dan mereka berjalan kaki menuju rumah Ayah. Sedangkan saat itu di daerah tersebut masih marak dengan aksi premanisme.

Atas saran H. Matran, murid sekaligus pengusaha dan tokoh agama di Palangka Raya, Ayah Qurthubi pun diboyong pindah ke rumahnya di belakang Hotel Mahkota. Satu bulan berada di rumah H. Matran, Ayah kembali pindah ke rumah salah seorang muridnya yang lain, hingga pada akhirnya beliau membeli sebuah

rumah di Jl. Mendawai IV. Di rumah itulah beliau tinggal bersama istrinya dan membina murid-murid. Rumah itulah yang hingga kini menjadi pusat kegiatan dan penyebaran Tharîqah Junaidiyah.

Selama di Palangka Raya, beliau tidak menghadapi rintangan berarti dalam menyebarkan tarekatnya. Para murid datang silih-berganti dari dalam maupun luar kota. Beliau mengangkat sejumlah badal di Palangka Raya dan sekitarnya. Hingga akhir hayatnya, Ayah Qurthubi memiliki 9 orang badal di Palangka Raya:

1. Guru Tarmidzi (wafat);
2. KH.Muhammad Syibli Sabari (wafat);
3. Ust.H.Suryani (wafat);
4. Madian Asih (wafat);
5. H.Kursani (wafat).
6. Ust.Muhammad Ridwan;
7. H. Suhardi;
8. Ust. Abdul Fatah;
9. Ust. Shalih;

Sejauh ini tidak diketahui secara pasti berapa jumlah murid Tarekat Junaidiyah. Namun apabila dilihat dari jumlah orang yang berbaiat dari sejak masa Ayah Qurthubi masih hidup, angkanya bisa mencapai ribuan orang. Akan tetapi, jumlah tersebut tidak semuanya aktif mengamalkan atau hadir di majelis-majelis rutin tarekat. Di Palangka Raya sendiri, dari



jumlah yang aktif mengikuti majelis Mingguan (Malam Kamis dan Malam Senin) di Dairuth Thariqah, saat ini hanya sekitar lebih-kurang 50 orang, sudah termasuk jamaah pria dan wanita.<sup>49</sup>

Pada tahun 2000. Ayah bersama rombongan menghadiri Musyawarah IX JATMAN di Pekalongan. Mukhtar tersebut menjadi momen bersejarah bagi Tarekat Junaidiyah, karena salah satu hasilnya adalah Tarekat Junaidiyah ditetapkan sebagai tarekat mu'tabarah. Mukhtar juga mengangkat Ayah Qurthubi sebagai Mustafad Idarah 'Aliyah untuk periode 2000-2005.

### **C. Wafatnya TG. H. Muhammad Qurthubi**

Sejak ditetapkan sebagai mu'tabarah pada tahun 2000, terlebih pada saat yang sama Ayah juga diangkat sebagai Mustafad Idarah Aliyah untuk periode 2000-2005, Tarekat Junaidiyah mulai aktif dalam perhelatan-perhelatan JATMAN. Dua tahun kemudian, pada 17 Juli tahun 2002 Ayah dan rombongan berencana mengikuti Musyawarah Kubra JATMAN di Bandung.

---

<sup>49</sup> Survey pada majelis rutin Malam Kamis.

Sehari sebelumnya, pada Jumat 16 Juli, sejumlah murid dan pengurus berkumpul di rumah beliau (Dairuth Thariqah). Saat itu mereka tengah mempersiapkan segala sesuatunya untuk keberangkatan esok hari. Saat sedang berbincang-bincang, Ayah berkata, "Hari ini saya tidak akan lagi bicara tentang topik-topik seputar ilmu syariat. Hari ini saya ingin membahas khusus seputar ma'rifat. Karena ma'rifat lah yang akan menyelamatkan diri kita masing-masing baik di dunia maupun akhirat," ujarnya.

Setelah beberapa saat bicara demikian, suara Ayah tiba-tiba berubah, pelan dan kabur. Kepalanya tertunduk perlahan, namun lisannya terus saja berbicara. Suaranya semakin mengecil dan tersendat-sendat. Umi Norjanah dan murid-murid pun bingung. Mereka berbegas menangkap tubuh beliau dan merebahkannya. Dipanggilah dokter untuk memeriksa.

Kejanggalan terjadi pada saat dokter datang. Melihat kondisi tubuhnya yang lemah, dokter bermaksud untuk memberinya infus. Beberapa kali dokter mencoba memasukkan jarum infus ke tangannya namun selalu gagal. Jarum itu tidak dapat menembus



kulit. Maka dokter mencoba memasukkannya di bagian kaki, tidak juga berhasil. Akhirnya pihak keluarga memutuskan untuk menghentikan usaha medis tersebut. Keluarga menangkap, itu pertanda bahwa beliau sudah tidak menerima ikhtiar medis; bahwa beliau sadar ajalnya sudah dekat. Beliau terus berbaring dan menutup mata tak sadarkan diri.

Kabar tentang kondisi terkini Ayah itu segera tersebar. Pada hari itu juga para murid berdatangan dari berbagai penjuru Kalimantan. Tiga hari kemudian beliau menghembuskan nafas terakhir, pada hari Selasa, 16 Juli 2002/6 Jumadil Awal 14231H, dini hari Jam 03.00 WIB.

Para murid, pengurus dan anggota keluarga pun langsung berembung menentukan di mana jenazah beliau akan dikebumikan. Dari banyak pertimbangan, akhirnya semua sepakat untuk memakamkan jenazah beliau di Palangka Raya. Keputusan ini berdasarkan sebuah pesan beliau yang pernah disampaikan kepada Umi Norjanah, "*Di mana pecah di situ tambingkarnya.*"

Pesan itu disampaikan pada hari Jumat, beberapa hari sebelum beliau wafat. Pada saat itu Umi

berkata, "Ayah. Ayah *kan* sakit-sakitan. Kalau tetap memaksakan diri berangkat ke Bandung, bagaimana kalau nanti terjadi apa-apa?"

Beliau menjawab, "*Oooi.....prinsipku* ini, hidup dan matiku berjuang di dalam Tarekat Junaidiyah, untuk menyelamatkan umat Nabi Muhammad. *Di mana pecah di situ tambingkarnya.*" Umi bertanya, "*Ulu*n tidak mengerti apa maksudnya di mana pecah di situ *tambingkar*-nya?"

Beliau menjelaskan, "Artinya, aku ini bepergian dalam melaksanakan tugas dakwah Tarekat Junaidiyah. Seandainya aku meninggal di Jawa, maka kuburkan aku di Jawa. Seandainya aku berada di Samarinda lalu sakit dan meninggal di sana, maka tanamkan jasadku di sana. Di mana saja aku meninggal, di situlah aku ditanam. Tidak ada hak orang Palangka Raya membawa jenazahku."

Mendengar kisah tersebut, para pengurus, murid serta keluarga bermusyawarah dan sepakat untuk mengubur jasad Ayah di Palangka Raya. Sebenarnya, sejak tahun 1997, Ayah sudah membeli tanah seluas 5ha di Kelurahan Marang, Km 22 Jl. Tcilik Riwut,



untuk dibangun pondok pesantren dan tempat beliau dimakamkan. Namun saat itu, lokasi tanah tersebut masih sulit diakses dengan kendaraan, masih rawa dan rimbun dengan ilalang dan pepohonan liar. Jadi tidak memungkinkan untuk mengubur jasad Ayah di situ.

Salah seorang murid, H. Kurnain, kemudian mengusulkan agar jasad Ayah dimakamkan di tanah milik Kai Anggut (saudara kandung H. Matran), tepat di samping Masjid Pondok Pesantren Raudhatul Jannah, di Jl. Sorong, Kelurahan Kereng Bengkirai. Usul ini diterima oleh keluarga besar dan para murid. Lalu H. Kurnain segera mendatangi ayahnya, H. Matran, untuk mengabari berita kematian Ayah Qurthubi sekaligus meminta izin untuk menguburkannya di samping masjid itu.

"Ya silahkan. Senang sekali. Makamkan jasad beliau di samping masjid. Nanti setelah saya menyusul, makamkan di samping beliau," jawab H. Matran. Tiga tahun berikutnya, H. Matran wafat dan dimakamkan tepat di samping makam Sang Guru.



## BAB IV

### TAREKAT JUNAIDIYAH PASCA WAFATNYA TG. H. MUHAMMAD QURTUBI

Wafatnya Ayah Qurthubi berpengaruh besar pada stabilitas dan perkembangan Tarekat Junaidiyah. Ibarat itik kehilangan induknya, sepeninggalan beliau gejolak internal di tubuh tarekat mu'tabarah paling muda ini tidak dapat dihindarkan.<sup>50</sup>

#### A. Suksesi Kepemimpinan

Dalam sebuah tarekat, seorang mursyid (*khalifah* dalam istilah Tarekat Junaidiyah) menduduki posisi sentral. Tarekat sebagai sebuah institusi pendidikan tersusun atas tiga unsur dasar yaitu guru, murid dan metode pendidikan. Apabila salah satu dari tiga unsur tersebut hilang atau bermasalah, maka akan

---

<sup>50</sup> Uraian di bawah ini adalah hasil wawancara dengan Umi Norjanah, Abi Agus B. Sutadi, KH. Hamdy Mansyur Abdullah, dan sejumlah jamaah Junaidiyah.



berpengaruh besar pada jalannya proses pendidikan di institusi tersebut.

Namun demikian, suksesi kepemimpinan dalam tarekat berbeda dengan institusi atau organisasi lainnya. Dalam institusi lain, ketika seorang pimpinan meninggal atau udzur, maka akan digantikan oleh yang lainnya melalui suksesi demokratis atau suatu prosedur yang telah disepakati bersama. Sedangkan dalam tarekat, suksesi kepemimpinan dari seorang mursyid ke mursyid berikutnya tidak diatur dalam sebuah prosedur demokratis atau prosedur lainnya yang baku.

Pada sebagian tarekat, sepeninggalan mursyidnya mereka tidak langsung memiliki pengganti, namun mengalami "masa tunggu" hadirnya mursyid berikutnya. Selama masa tersebut, kepemimpinan tarekat tersebut masih di tangan mursyidnya yang telah wafat. Artinya, proses bimbingan dari sang mursyid tetap berlangsung secara ruhani pada masing-masing personal para murid. Sedangkan untuk tugas-tugas teknis dan prosedural, seperti pengelolaan jamaah dan prosesi pembaiatan, dilakukan oleh para badal atau

yang semacamnya dan/atau oleh orang-orang khusus yang telah ditunjuk sebelum sang mursyid wafat.

Dalam konteks tarekat, seorang mursyid diangkat bukan oleh manusia namun oleh Allah ta'âla. Pelimpahan jabatan mursyid kepada salah seorang murid berdasarkan petunjuk dari Allah SWT yang dipahami oleh pihak-pihak berwenang dalam tarekat tersebut.

Kasus seperti ini ternyata juga terjadi pada Tarekat Junaidiyah. Sejak wafatnya Ayah Qurthubi pada tahun 2002, baru 17 tahun kemudian muncul sosok khalifah yang baru, yakni Tuan Guru H. Mahran Yasin. Menurut keterangan dari Umi Norjanah dan Abi Agus, sebenarnya usaha untuk menyiapkan calon khalifah sudah jauh hari dilakukan. Namun atas kehendak Allah, beliau wafat sebelum usaha tersebut selesai.

Dalam Tarekat Junaidiyah, seorang murid untuk bisa diangkat menjadi badal atau khalifah harus melewati serangkaian riyâdlah. Riyâdlah tersebut dibimbing langsung oleh khalifah atau badal yang mumpuni. Pada saat Ayah Qurthubi masih hidup,



sebenarnya ada satu orang badal yang sudah disiapkan untuk menjadi khalifah, yaitu Guru Syukri di Batu Licin, Kalimantan Selatan. Ayah sudah berencana untuk memberinya riyâdlah, namun dalam sebuah perjalanan dari Batu Licin menuju Banjarmasin, Guru Syukri mengalami kecelakaan lalulintas dan meninggal dunia.

Guru Qurthubi kemudian memilih muridnya yang lain yaitu Guru Muhammad Syibli Sabri. Adik dari Guru Syukri ini adalah sosok yang sangat gigih berjuang untuk kemajuan Tarekat Junaidiyah, sehingga dianggap cocok untuk disiapkan menjadi khalifah. Maka mulailah Ayah memberikan riyâdlah tahap demi tahap.

Pada saat Ayah wafat, Guru Syibli sebenarnya hampir saja melewati seluruh tahap-tahap riyâdlah, yaitu 3 hari, 1 minggu, 2 minggu, 3 bulan, 6 bulan dan 10 bulan. Ada satu tahap riyâdlah lagi tersisa yaitu 20 bulan 17 hari, yang terpaksa harus ditunda. Namun sebelum wafat, Ayah sempat berpesan kepada Umi Norjanah, "Lanjutkan. Bimbing riyâdlah berikutnya. Aku kemungkinan tidak bisa melanjutkannya." Maka sepeninggalan Ayah, Guru Syibli tetap menjalani tahap

terakhir riyâdlahnya, didampingi oleh Umi Norjanah dan Abi Agus.

Di samping itu, Guru Syibli juga secara *de facto* ditugaskan untuk menjalankan tugas kekhalifahan (kepemimpinan) Tarekat Junaidiyah selama 3 tahun. Apabila dalam waktu 3 tahun itu dapat menjalankannya dengan baik maka akan diadakan pelantikan secara resmi. Namun baru separuh waktu berjalan (sekitar 1,5 tahun), terjadi hal-hal pada pribadi Guru Syibli yang melanggar haram tharîqah<sup>51</sup> dan menyebabkan riyâdlah terakhirnya itu gagal.

Muncul gesekan antara Guru Syibli dengan pihak Umi Norjanah dan Abi Agus selaku pengembal amanah untuk mendampinginya riyadlah tahap akhir. Akibat gesekan tersebut, Guru Syibli memisahkan diri dari Abi dan Umi. Ia membuka majelis baru dan bahkan markas tandingan di rumahnya di Jl. Tjilik Riwut Km.4. Dengan popularitas dan wibawanya di kalangan jamaah Tarekat Junaidiyah, Guru Syibli dapat

---

<sup>51</sup> Dalam ajaran Tarekat Junaidiyah, seperti tertulis di Buku Riwayat Singkat Imam Junaid al-Baghdadi ada konsep haram Tharîqah, yakni 10 perbuatan yang haram untuk dilakukan oleh seorang murid Tarekat Junaidiyah yaitu: takabbur, riya, sum'ah, *kibr*, *hubbul mal*, *hubbur riyasyah*, ujub, dan *karahatul maut*.



mempengaruhi murid-muridnya sedemikian rupa. Menurut pengakuan sejumlah mantan jamaahnya, para muridnya bahkan dilarang berkunjung ke Abi dan Umi di Dairuth Tharîqah. Sejak itu Guru Syibli sendiri sampai wafatnya tidak pernah lagi menginjakkan kaki di Dairuth Tharîqah. Jabatan khalifah Tarekat Junaidiyah versi Guru Syibli, kemudian dilimpahkan kepada adiknya, KH. Satriyya Sabri di Kelua, Kalimantan Selatan.<sup>52</sup>

Pada awal tahun 2018, mulai muncul sebuah titik terang. Di Mukhtar ke-XII JATMAN pada Januari 2018, sejumlah delegasi Tarekat Junaidiyah turut berpartisipasi, termasuk Guru H. Mahran Yasin, badal di Banjarmasin. Pada saat itu, Abah Mahran Yasin dipanggil secara khusus oleh Habib Luthfi bin Yahya, ketua JATMAN. Didampingi seorang asisten pribadinya, Abah pun masuk ke kamar pribadi Habib Luthfi. Di situ, Habib Luthfi menyampaikan petunjuk ruhani yang diperolehnya bahwa estafet khalifah Tarekat Junaidiyah dilimpahkan ke tangan beliau.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Umi Norjanah, Abi Agus dan Jamaah di Markas Dairut Tharîqah

Sepulangnya dari Pekalongan, Abah mendapat telepon Abi Agus dan Umi Norjanah. Abah diminta untuk datang ke Palangka Raya karena ada hal penting yang ingin disampaikan. Sesampainya Abah di Dairuth Thariqah, Abi dan Umi menyampaikan petunjuk ruhani yang diperoleh bahwa Abah ditunjuk menjadi Khalifah Tarekat Junaidi al-Baghdadi.

Namun demikian, saat itu Abah masih harus menyelesaikan tahap-tahap riyâdlah yang disyaratkan. Tahap-tahap riyâdlah itu secara ruhani dibimbing oleh Ayah Qurtubi, dan secara dhohir di dunia didampingi oleh Abi Agus dan Umi Norjanah selaku pihak yang diberikan wewenang. Setelah berhasil menyelesaikan riyâdlah, barulah dilaksanakan haflah dan pelantikan Tuan Guru H. Mahran Yasin sebagai khalifah Tarekat Junaidiyah pada Selasa malam, 2 April 2019 di Banjarmasin.

Pada prosesi pelantikan tersebut, dilantik pula para Badal Tarekat Junaidiyah baik yang sudah menjalankan tugas sejak masa Ayah Qurthubi maupun yang baru:



1. Ust. Muhammad Ridwan (Palangka Raya, Kalteng)
2. H. Suhardi (Palangka Raya, Kalteng)
3. Ust. Rahmadi (Ampah, Kalteng)
4. Ust. Mahmud (Pangkalan Bun, Kalteng)
5. Ust. Muhammad Mukhlis (Pangkalan Bun, Kalteng)
6. Ust. Muhammad Ridwan (Pangkalan Bun, Kalteng)
7. Ust. Muhammad Syamsiar Basri (Samarinda, Kaltim)
8. Ust. Ibnu Hajar (Amuntai, Kalsel)
9. Ust. Asmuri (Kelua, Kalsel)
10. Ust. Abdul Wahid (Tanjung, Kalsel)
11. Ust. Sudri (Tanjung, Kalsel)
12. KH. Abdul Hamid Jailani (Banjarmasin, Kalsel)
13. Guru Abdurrahman (Tamban, Kalsel)

## **B. Dinamika Pasca Wafatnya Khalifah**

Sampai masa akhir hayat Ayah Qurthubi, di Palangka Raya ada 9 orang badal yang bertugas membantu pembaiatan para calon murid Junaidiyah. Tugas lain para badal adalah membantu khalifah membina murid-murid dan memimpin pelaksanaan amaliah-amaliah tarekat. Pada saat Ayah masih hidup, rumah beliau yang sekaligus markas tarekat (Dairuth

Tharîqah) selalu ramai dikunjungi para murid dan badalnya. Setiap malam Kamis dan malam Senin, para murid dan badal memadati rumah tersebut untuk mengamalkan warid. Demikian pula pada momen-momen berjamaah lainnya, seperti Khotam yang dilaksanakan 6 kali dalam setahun, Haul Syekh Kaspul Anwar Firdaus dan Haul Imam Junaid al-Baghdadi.

Namun suasana kebersamaan dan solidaritas antarmurid dan badal yang terjalin erat itu mulai berkurang setelah wafatnya Ayah Qurthubi. Di samping munculnya masalah suksesi kekhalifahan seperti sudah diuraikan di atas, para murid juga mulai seperti kehilangan sosok yang mampu mengikat dan mempersatukan.

Manuver yang dilakukan Guru Syibli dengan mendirikan markas baru Tarekat Junaidiyah cukup mempengaruhi persepsi sebagian jamaah. Tidak sedikit dari mereka yang bingung dengan perbedaan sikap para tokoh panutannya itu. Tidak sedikit yang kemudian merapat ke kubu Guru Syibli. Terlebih papan nama majelis dan dokumen-dokumen administratif juga turut diangkut ke majelis barunya itu. Umi Norjanah



sendiri selaku ahlul bait dan pemegang amanah, tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi gelombang tersebut. Maka selama beberapa tahun setelah kejadian itu, di rumah Ayah Qurthubi sempat vakum tidak diadakan majelis.

Namun demikian, setelah beberapa lama satu demi satu para murid mulai kembali. Secara bertahap dibukalah kembali majelis tarekat di rumah tersebut, seperti pembacaan warid pada malam Kamis dan malam Senin, Khotam dan Haul. Bahkan beberapa mereka yang sempat merapat ke kubu Guru Syibli pun akhimya kembali aktif di Dairuth Tharîqah.

Di samping itu, ada juga sebagian murid yang semula aktif hadir di majelis namun kemudian pasif dan tidak pernah lagi hadir. Ironisnya, di antara murid-murid yang demikian itu statusnya sebagai badal. Jadi, dari lima orang badal di Kota Palangka Raya yang masih hidup, yang hingga saat ini masih aktif hadir dan membina para murid di markas hanya dua orang yaitu Ust. Muhammad Ridwan dan H. Suhardi.

### C. Tarekat Junaidiyah dan JATMAN

Wafatnya Ayah Qurthubi dan manuver sejumlah sejumlah badal sempat mengganggu stabilitas dan perkembangan tarekat ini. Meskipun demikian, Dairut Thariqah selaku nama resmi pusat dakwah Tarekat Junaidiyah tetap kokoh berdiri. Sejumlah jamaah yang sebelumnya sempat bingung dengan kontroversi yang ada, saat ini sudah kembali hadir di markas Dairuth Tharîqah bersama Umi Norjanah dan Abi Agus.

Dairut Thariqah, menurut penuturan Abi Agus, adalah badan hukum yang didirikan pada tahun 2008, yang tujuannya untuk menjaga kemurnian ajaran Tarekat Junaidiyah yang selama ini dirongrong oleh oknum-oknum Junaidiyah sendiri pasca wafatnya Ayah Qurthubi.

Keberadaan Dairut Tharîqah secara formal diakui oleh JATMAN sebagai pusat Tarekat Junaidiyah. Sejak Tarekat Junaidiyah memperoleh status mu'tabarah pada tahun 2000, Dairut Tharîqah rutin mendapat undangan dari JATMAN untuk mengirim delegasi ke Muktamar setiap lima tahun sekali.



Pada muktamar JATMAN ke-XII, Januari 2018 di Pekalongan, Dairut Thariqah kembali mendapat undangan. Sejumlah delegasi dikirim bersama dengan para tokoh tarekat-tarekat lain di Kalimantan Tengah. Muktamar tersebut menghasilkan sejumlah hal yang sangat penting bagi Tarekat Junadiyah:

1. Penetapan khalifah baru. Seperti sudah dibahas, bahwa Muktamar JATMAN ke-XII menjadi momen sakral antara Guru Mahran Yasin dengan Habib Luthfi bin Yahya. Kedua tokoh itu saling berkomunikasi tentang informasi ruhani terkait estafet kepemimpinan Tarekat Junadiyah. Melalui hasil mukmtar JATMAN Habib Luthfi menetapkan bahwa khalifah Tarekat Junadiyah yang baru adalah Guru H. Mahran Yasin, meskipun saat itu beliau masih harus menyelesaikan riyadlah yang disyaratkan di dalam internal Tarekat Junaidiyah.
2. Diangkatnya tokoh-tokoh Tarekat Junaidiyah dalam kepengurusan JATMAN pusat maupun daerah. Pada Muktamar JATMAN ke-XII tersebut Habib Lutfi bin Yahya kembali dikukuhkan sebagai Rais 'Aam JATMAN untuk periode 2018-2023. Dalam susunan

pengurusnya, Abah Mahran Yasin memperoleh kehormatan duduk di Majelis Ifta' wal Irsyad. Dalam posisi tersebut, Abah tidak hanya mewakili Tarekat Junaidiyah tetapi juga mewakili tarekat-tarekat mu'tabarah lainnya di Kalimantan. Ini adalah posisi yang sebelumnya sejak hasil Mukhtamar ke-XI tahun 2000 ditempati oleh Ayah Qurthubi. Sedangkan pada tingkat Idaroh Wustho (Provinsi) Kalimantan Tengah, tokoh-tokoh Tarekat Junaidiyah juga menduduki posisi penting. KH. Hamdy Mansyur Abdullah menjadi Mudir (Ketua Pengurus); Ust. Muhammad Ridwan sebagai Rois Tsalits (kedua Tiga); Abi Agus Bambang Sutadi sebagai Katib; Umi Siti Norjanah sebagai koordinator Lajnah Muslimat Thariqiyah an-Nahdliyah.

3. Di samping banyaknya tokoh-tokoh Dairut Thariqah yang duduk di kepengurusan JATMAN periode 2018-2023, saat ini markas Tarekat Junaidiyah juga dijadikan sebagai Kantor Sekretariat JATMAN Idaroh Wustho Provinsi Kalimantan Tengah periode 2018-2023.



Di samping itu, ada hal lain yang perlu dituangkan di sini. Sebagai pusat dakwah Tarekat Junaidiyah, Dairut Thariqah menyimpan barang-barang pusaka peninggalan Ayah Qurthubi. Di antaranya yang sangat berharga adalah kitab-kitab berbahasa Arab. Menurut Umi Norjanah, kitab-kitab yang tersusun rapi di sebuah lemari besar di ruang majelis itu adalah peninggalan Ayah yang tak ternilai harganya. “Pesan Ayah, seandainya terjadi banjir atau sesuatu hal apapun, maka selamatkanlah kitab-kitab ini, baru kau selamatkan yang lainnya,” tutur Umi.

Di samping kitab-kitab itu, Umi juga menyampaikan bahwa dari semua peninggalan Ayah, satu yang paling berharga adalah dokumen tulisan tangan beliau. Dokumen tersebut berisi catatan tentang ajaran-ajaran Tarekat Junaidiyah, juga buah pikir dan catatan perjalanan ruhani beliau, termasuk juga prosedur-prosedur melaksanakan riyâdlah.

“Ayah berwasiat,” ungkap Umi, “seandainya terjadi sesuatu, maka jangan pedulikan yang lain. Selamatkanlah terlebih dahulu warisanku yang satu ini barulah kemudian kitab-kitab itu dan barang-barang

lainnya. Jiwaku ada di sini. Siapa yang menyelamatkannya berarti ia menyelamatkanku,” lanjut Umi mengenang pesan Ayah. Dokumen tersebut hingga saat ini tersimpan aman dan tidak ada seorang pun dapat mengaksesnya kecuali Umi sendiri dan suaminya Abi Agus Sutadi.

#### **D. Pemindahan Makam TG. H. Muhammad Qurthubi**

Ayah Qurthubi wafat pada 2002 dan jasadnya dimakamkan di samping Masjid Pondok Pesantren Raudhatul Jannah, Kel. Kereng Bangkirai, Palangka Raya. Namun jauh sebelum wafat, pada Oktober 1997, Ayah Qurtubi sebenarnya sudah membeli tanah di Kel. Marang, Km.22 seluas 5 ha. Di tanah tersebut, beliau bercita-cita ingin membangun pondok pesantren dan kelak ketika wafat dimakamkan di tanah itu. Keinginan tersebut disampaikan beliau kepada istrinya Umi Norjannah, disaksikan oleh cucu Nurlaila dan suaminya Bambang Suhery, serta sejumlah murid.

Namun ketika beliau wafat, tanah itu masih berupa rawa dan rimbun dengan pepohonan liar. Akses jalan pun masih sulit dilalui kendaraan bermotor. Maka dilakukanlah musyawarah oleh keluarga besar beliau



beserta para murid, antara lain Umi Norjanah (istri), Masdar (saudara kandung), H. Muchtar (saudara kandung), H. Mardiansyah (keponakan), KH. Muhammad Syibli Sabri (murid/badal), Madian Asih (murid/badal) dan sejumlah jamaah lain yang hadir saat itu. Hasilnya, semua sepakat untuk memakamkan beliau di depan rumah sendiri dengan cara membongkar lantai teras rumah tersebut.

Namun kemudian, H.Kurnain (murid), memberikan alternatif. Beliau berkonsultasi dengan ayahnya, H. Matran, dan ayahnya mempersilahkan jasad Ayah Qurthubi untuk “dititipkan” di tanah Kai Anggut (saudara kandung H. Matran). Usulan tersebut akhirnya disetujui semua keluarga besar dan murid-murid. Jasad Ayah akhirnya dimakamkan di samping masjid kompleks Ponpes Raudhatul Jannah itu.

Sekian tahun berjalan. Akses jalan yang melewati tanah milik Ayah di Marang pun semakin baik dan bahkan kini sudah diaspal. Sejak 2008 lahan tersebut mulai dibersihkan dan dibanahi secara bertahap. Tahun 2010 dibuatlah parit. Kemudian di 2011-2012 dibuat jembatan, pondok dan aula. Tahun 2013, badal

Madyan Asih wafat dan dimakamkan di samping aula, dan dua tahun kemudian pada 2015 dibangun kubah makam Madyan Asih. Kemudian pada 2020, dibangun musholla dan tempat riadhah. Setahun berikutnya, 2021, dibangunlah kubah Ayah Qurthubi.



Makam Tuan Guru H. Muhammad Qurthubi di Desa Marang,  
Kec. Bukit Batu, Palangka Raya.

Dengan demikian, Umi Norjanah dan Abi Agus pun bermaksud melaksanakan wasiat terkait makam Ayah Qurthubi. Terlebih, Umi dan Abi secara ruhani sudah



mendapat pesan dari Ayah Qurthubi, “*sudah saatnya aku pindah. Tolong buatlah makamku!*”

Maka, setelah segala sesuatunya siap, termasuk peti, batu nisan, *atang* (kijing), izin dari pemerintah setempat dan persetujuan tertulis dari para ahli waris H. Matran, pada bulan Sya’ban lalu (sekitar Maret 2022), rencana pemindahan jasad Ayah Qurthubi dilaksanakan.

Namun, menjelang hari pelaksanaan, ada 7 orang datang ke Dairuth Tharîqah menemui Abi Agus dan Umi Norjanah. Mereka di antaranya adalah unsur pimpinan Ponpes Raudhatul Jannah dan oknum murid Junaidiyah sendiri. Ketujuh orang itu menolak rencana pemindahan makam tersebut.

MUI Kota Palangka Raya pun sempat mencoba menyelesaikan sengketa ini. Pengurus MUI datang ke Dairuth Tharîqah untuk tabayun. Setelah itu, mereka berjanji untuk melakukan mediasi. Namun mediasi tersebut tidak jadi dilakukan. MUI justru mengeluarkan fatwa yang melarang rencana pemindahan tersebut.

Dengan adanya penolakan tersebut, maka rencana pemindahan makam diurungkan. Peti dan batu nisan yang sudah disiapkan di lokasi pun disimpan kembali.

Memasuki bulan Ramadhan, jamaah Junaidiyah di berbagai daerah mengadakan majelis Khotam 17 Ramadhan. Demikian juga di markas Dairuth Thariqah di Palangka Raya. Sebelum Khotam dimulai, mereka melaksanakan tadarus Alquran. *Nah*, di tengah-tengah tadarus tersebut, ada 3 orang jamaah (yang tidak mau disebut namanya) mendapat pengamalan ruhani.

Saat mereka membaca Alquran, tiba-tiba Alquran yang dipegangnya itu tidak terlihat. Mereka kaget, bingung, dan tidak bisa melanjutkan bacaannya. Seketika itu juga, mereka melihat sosok Ayah Qurthubi. Beliau berkata:

*“Turunkan petiku! Pasangkan kijing dan batu nisannya! Aku pindah sendiri.”*

Setelah itu, kondisi pun terasa normal kembali. Tiga jamaah itu serempak sujud syukur, saking bahagianya mendapat pengalaman ruhani demikian.

Tiga hari kemudian, ketiganya datang menemui Abi Agus dan Umi Norjanah menceritakan pengalaman ruhaninya. Abi Agus sendiri, saat itu sebenarnya juga mendapat pengalaman yang sama. Secara batin, beliau melihat Ayah Qurthubi berbicara kepada tiga orang itu.



Cocoklah pengalaman batin keempatnya. Maka di hari itu juga Abi Agus beserta sejumlah murid lainnya bergerak ke Marang menurunkan peti serta memasang kijing dan batu nisan Ayah.

Sejak itu, murid-murid Tarekat Junaidiyah mulai berziarah kubur ke makam Ayah Qurthubi di Marang. Sampai saat ini, komplek makam dan area tersebut terus dibenahi untuk kenyamanan para peziarah dan juga untuk kegiatan-kegiatan amaliah para murid Tarekat Junaidiyah dan pondok pesantren yang akan dibangun.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama

Buku Hasil-Hasil Muktamar IX Jam'iyah Ahlith Thariqah al- Mu'tabaroh an- Nahdliyyah (Pekalongan: Sekretariat Muktamar IX JATMAN, 2000)

Buku Riwayat Singkat KH. Kasyful Anwar Firdaus, tidak diterbitkan.

Buku Riwayat Singkat KH. Muhammad Qurthubi bin Khalid, tidak diterbitkan.

Wawancara dengan Umi Norjanah

Wawancara dengan Abi Agus Setiadi

Wawancara dengan Khalifah, KH. Mahran Yasin

Wawancara dengan KH. Hamdy Mansyur Abdullah

Wawancara dengan badal, Ust. Muhammad Ridwan

Wawancara dengan jamaah Tarekat Junaidiyah

### Sumber Sekunder

#### Buku

Amin, Samsul Munir, Ilmu Tasawuf (Jakarta: AMZAH, 2015)

Anshori, M. Afif, Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modren (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)



- Attar, Fariduddin, *Muslim Saints and Mystics* (Iowa: Omphaloskepsis, 2000)
- Bodgan, Robert C. & Sari Knoop Biklen. *Quality Research for Education: An introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Racon, tt)
- Chittick, William C., *Sufism: A Beginner's Guide* (Oxford: Oneworld Publications, 2000)
- Endaraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006)
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2015)
- Irpansyah, Nor, *Thariqat Junaidiyah di Kalimantan Selatan*, AL-BANJARI, Vol. No. 10, No.1, Januari 2011)
- Isâ, 'Abd al-Qadîr, *Haqâ iq 'an at-Tashawwuf* (Halab: Dâr al 'Irfan, 2007)
- Karamustafa, Ahmet T., *Sufism: The Formative Period* (Edinburgh: Edinburgh University, 2007)
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002)
- Khaldûn, Ibnu, *Muqaddimah* (Beirut: Daar al-Fikr, 2001)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Mulyati, Sri, "Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah: Thariqat Temuan Tokoh Indonesia Asli," dalam Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Thoriqot-Thoriqot Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011)

- Renard, Jhon, the A to Z of Sufism (Lanham: Scarecrow Press Inc., 2005)
- Saleh, Fauzan, Thariqat Sammaniyah do Kabupaten Banjar ( Banjarmasin: Condes Kalimantan, 2010)
- Schimmel, Annemerie, Mystical Dimensions of Islam (Chape Hill: The University of North Carolina, 1975)
- Soleha, Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Thoriqot Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Sukamara Kalimantan Tengah, Jurnal Theologia, Vol. 26 No. 2 Juli-Desember 2015.
- Trimingham, J. Spencer, The Sufi Order in Islam (New York: Oxford University Press, 1973)

**Internet:**

- <http://www.nu.or.id/post/read/48760/indonesia-negara-dengan-aliran-thariqat-terbanyak-di-dunia>, diakses 17 September 2018.
- <http://Kalsel.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>, diakses 22 September 2018.



## TENTANG PENULIS



### **Cecep Zakarias El Bilad, M.Ud., MA.**

Lahir di Brebes, Jawa Tengah, 35 tahun silam. Penulis, dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya. Pendidikan terakhirnya S2 Filsafat Islam di *the Islamic College for Advanced Studies* (ICAS)-Universitas Paramadina Jakarta. Putra sulung pasangan (Alm.) Jamhuri dan Ibu Nurtati. Penulis sudah berumahtangga dan dikaruniai 3 anak.

Pendidikan agamanya dimulai bersama ayahandanya dan ulama setempat. Lalu ia mondok di Pondok Pesantren Al-Hikmah Seberang, Buntet Pesantren Cirebon. Selama mondok ia berguru kepada KH. Ahmad Mursyiddin, (Alm.) Kyai Ahmad Syifa, (Alm.) KH. Thobroni Muta'ad, (Alm.) KH. Abdul Basit Zein, (Alm.) KH. Abdullah Alwi, dan sejumlah kyai lainnya.

Di luar kampus, ia sebagai pembina Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur, yang menyelenggarakan Pesantren Mahasiswa, Majelis Ta'lim, Majelis Dzikir, dan Taman Pendidikan Alquran. Ia aktif meneliti dan menulis. Selain buku ini, karya bukunya yang lain: *Belajar Bijaksana dari Kaum Sufi* (2018); *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Bekal Wawasan bagi Ikhwan TQN Suryalaya* (2019); *Manfaat Dzikir Tarekat bagi Kecerdasan Emosional* (2020); *Inventarisasi Tokoh Ulama Se-Kalimantan Tengah* (2022). Karya artikelnya juga tersebar di sejumlah jurnal ilmiah dan surat kabar.